

**PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN PENGUSURAN  
PAKSA PERSPEKTIF SYARI'AH DAN HUKUM**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Hukum Jurusan Hukum Tata Negara  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**Nurul Rezky Atifah  
NIM: 10200116056**

**JURUSAN HUKUM TATA NEGARA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Rezky Atifah

NIM : 10200116056

Tempat tanggal lahir : Makassar, 21 Oktober 1998

Jurusan : Hukum Tata Negara

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Alamat : Jalan Pelita Raya Tengah lorong III A1/2

Judul : Perlindungan Hukum terhadap Korban Penggusuran Paksa  
persektif *Siyasah Syar'iyah*

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Januari 2021  
Penyusun,



**Nurul Rezky Atifah**  
NIM. 10200116056

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Perlindungan Hukum terhadap Korban pengusuran Paksa Perspektif Siyash Syar’iyyah” yang disusun oleh Nurul Rezky Atifah, NIM : 10200116056, mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara pada Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Negeri Alauddin Makassar Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 12 Januari 2021 M , bertepatan dengan 28 Jumadil Awal 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Hukum Tata Negara.

Makassar, 12 Januari 2021 M  
28 Jumadil Awal 1442 H

### Dewan Penguji

|  |                 |           |
|--|-----------------|-----------|
| Dr. H. Muammar Muh. Bakry, Lc., M. Ag. | (Ketua)         | : (.....) |
| Dr. Marilang, S H., M. Hum             | (Sekertaris)    | : (.....) |
| Dr. Hamzah, M. H.I                     | (Munaqisyi I)   | : (.....) |
| Drs. H. M. Gazali Suyuti, M. H. I      | (Munaqisyi II)  | : (.....) |
| Prof. Dr. Usman, M. Ag                 | (Pembimbing I)  | : (.....) |
| Dr. Kurniati. M. H. I                  | (Pembimbing II) | : (.....) |

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc. M. Ag.  
NIP. 1973 1122 200012 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah swt karena memberikan kesempatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan dengan judul “Perlindungan Hukum terhadap Korban Penggusuran Paksa perspektif Siyash Syar’iyyah” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tak lupa pula salam dan shalawat semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, Muhammad saw yang tidak pernah lelah mensyiarkan agama ini sampai kita bisa menikmati hidup di zaman ilmiah seperti saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini berbagai hambatan dari tahap pemilihan judul, pengumpulan data penelitian sampai pada tahap merampungkan penelitian, alhamdulillah berkat bantuan dari para dosen, orang tua dan teman-teman hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jamaluddin Laba dan Ibu Syamsidar, terima kasih banyak karena terus bekerja keras untuk bekerja keras, memberikan perhatian, dan kasih sayang, juga kepada adik-adik saya, Muh. Reza Yusril Syahputra dan Ainun Andiani Jamal yang menggantikan beberapa tugas agar tetap berjalan, hal-hal tersebutlah yang memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir di Universitas.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada:

1. **Prof. Drs. Hamdan Juhannis M. A., Ph. D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. **Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. A.** selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
3. **Dr. Kurniati, M. H. I.** dan **Dr. Hj. Rahmiati, S. Pd., M. Pd.** masing-masing selaku Ketua dan Sekertaris Kurusan Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Prof. Dr. Usman, M. Ag.** dan **Dr. Kurniati, M. H. I.** masing-masing selaku pemimbing I dan II yang telah senantiasa memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. **Dr. Hamzah Hasan, M. H. I** dan **Drs. H. M. Gazali Suyuti, M. H. I.** masing-masing selaku Penguji I dan II yang memberikan kritik, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Terima kasih kepada teman-teman geng Savage, Kak Ratih, Syifa, Nida, Kiki, Marni, Ramlia, dan Jusan, yang telah membantu mendengarkan keluh kesah dan dorongan semangat serta motivasi untuk terus menuliskan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada teman-teman segrup lainnya, Triska, Tiwi, Gina, Riyada, Lala, Lidya, Icha, Lia dan orang-orang lainnya yang telah memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Dan Terima kasih sebesar-besarnya kepada diri ini yang terus berjuang dan terus meminta dikuatkan kepada Allah swt di setiap menghadapi kesulitan dalam merampungkan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh elemen, baik dalam perkembangan hukum di Indonesia, sebagai literatur dengan penelitian serupa, juga dalam peningkatan literasi di Indonesia. Penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan maupun kekurangan dari segi substansi dan metodologinya. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada seluruh pembaca agar memberikan masukan, saran, kritik, dan pendapat yang membangun terkait dengan skripsi ini, sebagai acuan untuk berkarya lebih baik kedepannya.

Makassar, 12 Januari 2021

Penyusun



**Nurul Rezky Atifah**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| JUDUL.....  | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....  | ii   |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....   | iii  |
| KATA PENGANTAR .....  | iv   |
| DAFTAR ISI.....   | vii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....  | viii |
| ABSTRAK.....  | xvi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....  | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....   | 9    |
| C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembahasan .....  | 9    |
| D. Kajian Pustaka.....  | 12   |
| E. Metodologi Penelitian.....   | 14   |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 18   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....  | 20   |
| A. Perlindungan Korban.....   | 20   |
| B. Penggusuran.....   | 27   |
| C. Hukum Tata Negara Islam (Siyasah Syar'iyah) .....  | 30   |
| BAB III PERLINDUNGAN HUKUM KORBAN PENGGUSURAN PAKSA .....                                   | 36   |
| A. Pandangan Ahli Hukum mengenai Penggusuran Paksa.....                                     | 36   |
| B. Urgensi dan Dasar Hukum Perlindungan Korban Penggusuran Paksa .....                      | 38   |
| BAB IV HASIL PENELITIAN .....   | 46   |
| A. Bentuk-bentuk Perlindungan Hukum Korban Penggusuran Paksa .....                          | 47   |
| B. Langkah-langkah Perlindungan Hukum terhadap Korban Penggusuran Paksa ..                  | 51   |
| C. Konsep Ketatanegaraan Islam terhadap Perlindungan Hukum Korban<br>Penggusuran Paksa..... | 53   |
| BAB V PENUTUP .....   | 64   |
| A. Kesimpulan.....  | 64   |
| B. Implikasi Penelitian .....   | 65   |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 67   |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....   | 70   |

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba   | b                  | be                         |
| ت          | ta   | t                  | te                         |
| ث          | sa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | j                  | je                         |
| ح          | ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | zal  | ḏ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra   | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |



|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| س | sin    | s  | es                          |
| ش | syin   | sy | es dan ye                   |
| ص | sad    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | dad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ta     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | za     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | ‘  | apostrof terbalik           |
| غ | gain   | g  | ge                          |
| ف | fa     | f  | ef                          |
| ق | qaf    | q  | qi                          |
| ك | kaf    | k  | ka                          |
| ل | lam    | l  | el                          |
| م | mim    | m  | em                          |
| ن | nun    | n  | en                          |
| و | wau    | w  | we                          |
| ه | ha     | h  | ha                          |
| ء | hamzah | ,  | apostrof                    |

|   |    |   |    |
|---|----|---|----|
| ي | ya | y | ye |
|---|----|---|----|

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>Kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                  | Huruf dan Tanda | Nama    |
|------------------|-----------------------|-----------------|---------|
| يَ               | <i>fathah dan yā’</i> | ai              | a dan i |

|      |                       |    |         |
|------|-----------------------|----|---------|
| تَوْ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |
|------|-----------------------|----|---------|

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                                | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|-------------------------------------|-----------------|---------------------|
| أ...   آ...       | <i>fathah dan alif<br/>atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| ى                 | <i>kasrah dan yā'</i>               | i               | i dan garis di atas |
| و                 | <i>ḍammah dan wau</i>               | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا: *najjainah*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلَسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

a. Hamzah di Awal

أَمْرٌ: *umirtu*

b. Hamzah Tengah

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*

c. Hamzah Akhir

سَيِّئٌ : Syai'un

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللّٰهُ دِيْنُ الله *Dinullah billah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم : فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

*Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhānahū wa ta'ālā*

Saw. = *sallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat





## **ABSTRAK**

**NAMA:** NURUL REZKY ATIFAH  
**NIM:** 10200116056  
**JURUSAN:** HUKUM TATA NEGARA  
**JUDUL:** PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN  
PENGGUSURAN PAKSA

---

Penelitian ini berjudul perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa, masalah pokok dalam penelitian kali ini mengenai perlindungan hukum korban pengusuran paksa perspektif *siyasah syar'iyah*, dengan sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bentuk-bentuk pengusuran paksa; 2. Langkah-langkah perlindungan paksa terhadap korban pengusuran paksa dan 3. Konsep ketatanegaraan Islam terhadap perlindungan hukum korban pengusuran paksa.

Dalam penelitian kali ini, menggunakan metode penelitian pustaka, serangkaian riset dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data pustaka didapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan perlindungan hukum, viktimologi, perbuatan melawan hukum maupun yang berkaitan dengan hukum administrasi negara. Juga dari jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan tindak pidana pengusuran. Beberapa literatur juga diambil dari website pemerintah dan swasta yang berkaitan dengan putusan perkara pengusuran, pendapat ahli mengenai pengusuran, juga ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan.

Adapun hasil penelitian ini, perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa tersedia dalam bentuk preventif dan represif. Untuk mendapatkan hak-hak sebagai korban pengusuran paksa dapat dilihat dalam PP No. 7 tahun 2018. Dari perspektif *siyasah* pengusuran paksa adalah hal yang tidak diperbolehkan karena tergolong perbuatan yang zalim, sehingga perlindungan preventif dan represif adalah sebuah keharusan yang harus dijalankan untuk menghindari hukuman dari Allah swt yang jauh lebih pedih.

Implikasi dari penelitian ini, sama seperti yang dicita-citakan oleh Sukarno, karena budaya kita budaya gotong royong maka perlindungan preventif harus lebih digalakkan, baik dengan menaikkan taraf hidup masyarakat ataupun dengan adanya batasan lahan yang ditempati untuk pemukiman. Tapi, untuk pengusuran yang dilakukan untuk pembangunan fasilitas publik baiknya lebih memperhatikan UU No. 2 tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah dan juga UU No. 26 tahun 2007 tentang Tata Ruang.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri tentu saja interaksi antar individu dengan individu maupun kelompok terdapat perbedaan latar belakang Pendidikan, Ekonomi, dan Ras yang tidak sedikit menimbulkan konflik sosial. Maka dari itulah diperlukan suatu kaidah sosial/norma yang mengatur agar antar individu ataupun kelompok tidak merasa spesial dibanding yang lainnya.<sup>1</sup>

Walaupun kaidah/norma telah hadir di masyarakat, (seperti kaidah kesopanan, kesusilaan dan keagamaan) tetap saja diperlukan kaidah hukum guna mengatur segala kepentingan, baik yang sudah diatur ataupun belum mengingat kaidah/norma yang berlaku di masyarakat sanksinya tidak mengikat dan terdapat kepentingan-kepentingan lain yang lebih kompleks dan tidak diatur dalam kaidah/norma yang berlaku.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem hukum anglo saxon. Perlindungan hukum tentu saja perlu, mengingat negara Republik Indonesia adalah negara hukum yang berarti aturan tertinggi adalah hukum yang diatur dan berlaku di tengah-tengah masyarakat. Agar upaya perlindungan hukum dapat terealisasi

---

<sup>1</sup>Zaeni Asyhadie, Arief Rahman, dan Mualifah, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Cet II; Depok: Rajawali Pers, 2016), h. 2.

<sup>2</sup>Zaeni Asyhadie, Arief Rahman, dan Mualifah, *Pengantar Hukum Indonesia*, h. 5.

pemerintah juga membentuk penegak hukum. Penegak hukum adalah ranah netral dari kepentingan politik untuk menjembatani instrumen hukum yang



dibuat lembaga resmi dengan warga negara sebagai pemakai hukum. Ada beberapa pilar penegak dalam hukum yaitu Hakim, Jaksa, Polisi dan Advokat dari beberapa pilar tersebut harus bersinergi untuk menuju alur keadilan dalam menggali hukum demi kemaslahatan semua pihak.<sup>1</sup>

Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3 berbunyi:

“Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.<sup>2</sup>

Pengertian Bumi dijelaskan dalam UU No. 51 /1960 tentang Pokok Agraria Pasal 1 ayat 4:

“Dalam pengertian bumi, selain permukaan bumi, termasuk pula tubuh bumi dibawahnya serta yang berada di bawah air”.<sup>3</sup>

Hukum antara negara dengan bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya adalah hak yang memposisikan negara sebagai penguasa, bukan sebagai pemilik<sup>4</sup>. Namun terdapat beberapa kasus tanah yang seharusnya menjadi anugerah untuk ditinggali oleh rakyat Indonesia terkadang ditarik paksa oleh pemerintah menggunakan aparat negara, secara praktek seringkali menimbulkan kekerasan yang sedikit banyak mengganggu psikis warga terdampak. Dampaknya yang ditimbulkan tidak sedikit, warga terdampak kehilangan pekerjaan, tempat tinggal dan beresiko putus sekolah bagi anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> Peradilan Agama, Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Warga Negara, *Peradilan Agama Pekalongan*, <http://pa-pekalongan.go.id/layanan-publik/artikel-pengadilan/247-implementasi-perlindungan-hukum-kepada-warga-negara> (11 Februari 2020).

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, bab XIV, pasal 33.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, Undang-undang R.I Nomor 51 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, pasal 1.

<sup>4</sup> Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Ahli: Penggusuran Paksa Melanggar Hak Asasi Manusia, *Mahkamah Konstitusi R.I*, <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13594> (10 Februari 2020).

Penggusuran secara paksa menjadi fenomena umum yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia<sup>1</sup>, dengan alasan penertiban dan pembangunan kepentingan umum lainnya. Tidak ada yang salah karena menjalankan perintah UU untuk menata ruang tapi melawan hukum di sisi yang lain. Mengingat tugas dari aparat negara sendiri telah tertuang dalam pasal 13 UU No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang tugasnya adalah menegakkan hukum dan menertibkan masyarakat di satu sisi, selain itu juga mengayomi masyarakat dan menjadi pelindung di sisi yang lain. Penggusuran secara paksa yang banyak mengundang simpati salah satunya terjadi di Taman Sari, Bandung yang mana saat proses penggusuran terjadi kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan.<sup>2</sup> Ada beberapa alasan sehingga warga terdampak penggusuran enggan berpindah lokasi salah satunya adalah karena tidak mengetahui akan adanya penggusuran, walaupun telah ada lokasi yang disediakan oleh pemerintah untuk menampung mereka, warga terdampak penggusuran tetap saja keberatan karena beberapa alasan salah satunya karena jauh dari lokasi kerja mereka. Menurut Marco Kusumawijaya penggusuran dengan paksa bukan solusi apalagi yang adil, tetapi juga tidak diperlukan lagi dalam keadaan kita sekarang.<sup>3</sup> Beliau juga menambahkan bahwa menggusur bisa saja dilakukan tanpa paksaan yang menimbulkan kekerasan seperti yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Andri A, "Festival Jogokali: Resistensi Terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban," *Jurnal Sosiologi Islam Islam*, vol. 1 No. 2 (Oktober 2011), h. 50. <https://docplayer.info/35024063-Festival-jogokali-resistensi-terhadap-penggusuran-dan-gerakan-sosial-kebudayaan-masyarakat-urban.html> (10 Februari 2020).

<sup>2</sup> Halida Bunga, "Ini Kronologi Penggusuran Berujung Kisruh", *Tempo.co*, 14 Desember 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1283618/ini-kronologi-penggusuran-tamansari-berujung-kisruh> (23 Februari 2020).

<sup>3</sup> Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Ahli: Penggusuran Paksa Melanggar Hak Asasi Manusia, Mahkamah Konstitusi R.I, <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13594> (10 Februari 2020).

oleh Pemerintah Kota Solo saat Normalisasi Kali Pepe Gondang Manahan Solo adalah salah satu proyek yang mengharuskan untuk menggusur warga di sekitar kali dan tetap menegakkan perikemanusiaan.<sup>4</sup>

Berdasarkan Resolusi Komisi HAM PBB Nomor 2004/28, penggusuran secara paksa di tetapkan sebagai sebuah pelanggaran HAM berat<sup>5</sup>. Hal ini tidak hanya pengaturan dari Perserikatan Bangsa-bangsa itu sendiri namun, juga dikuatkan dalam UUD 1945 dalam BAB XA tentang hak Asasi Manusia.<sup>6</sup> Dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa pemerintah karena telah terbentuknya sebuah Undang Undang Dasar maka harus menjalankan visi yang ingin dicapai pasca terbentuknya pemerintahan Negara Republik Indonesia yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan Tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum. Sangat kontradiktif dengan pemandangan sehari-hari.

Masuknya HAM ke Indonesia sekitar tahun 80-an, karena proses globalisasi. Globalisasi tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan politik, hankam, iptek, pendidikan, sosial budaya, dan hukum. Dengan adanya globalisasi dalam pergerakan HAM, maka Indonesia harus mengelaborasi instrumen-instrumen HAM internasional yang diakui oleh negara-

---

<sup>4</sup>Tribrata Polri, Polsek Banjarsari Surakarta Mengamankan Penggusurana Rumah Warga di Bantaran Kali Pepe Gondang Manahan Solo, *Tribrata News*, <http://tribratanews.polri.go.id/?p=124639> (22 Februari 2020).

<sup>5</sup>LBH Jakarta, “Risalah Kebijakan: Mendorong Regulasi Penggusuran sesuai dengan Standar Hak Asasi Manusia”, *Situs Resmi LBH Jakarta*. [https://www.bantuanhukum.or.id/web/wp-content/uploads/2015/11/Risalah-Kebijakan\\_Regulasi-Penggusuran\\_Merged.pdf](https://www.bantuanhukum.or.id/web/wp-content/uploads/2015/11/Risalah-Kebijakan_Regulasi-Penggusuran_Merged.pdf) (10 Februari 2020).

<sup>6</sup>Eko Riyadi, “Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional dan Nasional”, (Cet II; Rajawali Pers, 2018), h. 217.



negara anggota PBB, ke dalam hukum positif nasional agar sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia dengan memperkuat lembaga masyarakat bangsa Indonesia. Jadi, konsep HAM di Indonesia bukan hanya terhadap hak-hak mendasar manusia, tetapi ada kewajiban dasar manusia sebagai warga negara untuk mematuhi peraturan perundang-undangan, hukum tak tertulis, menghormati HAM orang lain, moral, etika, patuh pada hukum internasional mengenai HAM yang telah diterima bangsa Indonesia, juga wajib membela terhadap negara. Sedangkan, kewajiban bagi pemerintah untuk menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan HAM yang telah diatur berdasarkan peraturan perundangan dan hukum internasional HAM yang diterima Indonesia.<sup>7</sup>

Sebagai agama yang paripurna, Islam tidak hanya mengatur tentang hubungan antar manusia dan Tuhannya, tetapi juga antar manusia dengan manusia. Selama 23 tahun karier kenabian Muhammad saw, kedua hal ini berhasil dilaksanakannya dengan baik. Pada 13 tahun pertama, Muhammad saw menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Makkah dengan penekanan pada aspek akidah. Namun bukan berarti bahwa aspek sosial diabaikan sama sekali. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode ini justru banyak berbicara tentang kecaman terhadap ketidakadilan, praktik-praktik bisnis yang curang, penindasan oleh kelompok elite ekonomi dan politik terhadap kelompok yang

---

<sup>7</sup>Muladi, ed., Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif hukum dan Masyarakat, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 6.

lemah dan berbagai ketimpangan sosial lainnya serta ancaman siksaan atas perilaku demikian<sup>8</sup>.

Islam sudah mendeklarasikan HAM sejak 1.400 tahun yang lalu. Ditandai dengan pengikut Nabi Muhammad saw sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tertindas dan mengalami ketidakadilan dalam masyarakat. Mereka merasa dimuliakan, karena Islam tidak mengenal stratifikasi sosial yang bersifat material dan artifisial. Semua orang sama dalam pandangan Islam. Yang membedakannya hanya ketakwaan. Namun, karena pengikut Nabi Muhammad saw yang masih minoritas belum dapat tampil sebagai komunitas yang membongkar tatanan masyarakat Quraisy Mekah yang timpang dan jahil tersebut.<sup>9</sup>

Permasalahan *siyasah* pertama kali yang dihadapi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah saw, adalah tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat *Fiqh Siyasah* secara etimologis berarti pemerintahan, pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, pengurusan, pengawasan, perekayasaan dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Mengenai pergantian pemimpin saat itulah umat islam terpecah menjadi beberapa kelompok yang mewakili pendapat yang akhirnya menjadi beberapa aliran. Yang pertama lahir karena menurut Ali Abd al-Raziq (1888-1966) dan

---

<sup>8</sup>Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an", dalam Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 35.

<sup>9</sup>Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 36.

<sup>10</sup>A. Djazuli, *Fiqh Siyasah: Korban Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syar'iyah. Edisi Revisi* (Jakarta Timur: Kencana, 2003), h. 40.



Thaha Husein (1889-1973) menurut mereka karena Al-Qur'an tidak memiliki sistem politik yang baku dan Nabi Muhammad saw dikirim oleh Allah swt tidak untuk menciptakan kekuasaan politik. Makadari itu, umat Islam harus meniru bangsa Barat yang lebih dulu mencapai kemajuan dalam bidang politik. Pandangan kedua oleh Abu al-A'la al-Maududi (1903-1979), Hasan al-Banna (1906-1949), Sayyid Quthb (1906-1966) dan Imam Khomeini (1902-1989) dari kalangan Syi'ah berpandangan bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang dijabarkan oleh praktik Nabi yang dilanjutkan oleh *al-Khulafau' al-Rasyidun*. Karenanya, umat Islam tidak perlu mengdopsi sistem politik Barat yang dipengaruhi oleh semangat sekularisme. Dan pemikir ketiga oleh Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Iqbal (1877-1938), Muhammad Husei Haykal (1888-1956) dan Fazlur Rahman (1919-1988) berpendapat bahwa karena Islam tidak menyediakan sistem politik yang baku untuk diterapkan oleh umat Islam, akan tetapi Islam juga tidak membiarkan umatnya tanpa pedoman dalam bernegara dan mengatur pemerintahan. Islam hanya memberikan seperangkat tata nilai yang mesti dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi umat Islam.<sup>11</sup> Sehingga mereka berkesimpulan bahwa umat Islam bisa saja mencontohi pemikiran lain tanpa terkecuali selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Keragaman aliran politik ini melahirkan berbagai praktik ketatanegaraan yang berbeda berdasar sosio-historis yang ada. Bahkan, semakin me ngental ketika

---

<sup>11</sup>Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. xxi-xxiii.

Islam menghadapi kolonialisme Barat pada abad ke-19 M. Selain menguasai daerah-daerah Islam juga melakukan ekspor terhadap pemikiran dan ideologi-ideologi politik mereka. Yang mendapat respon umat Islam, dengan cara menerima bulat-bulat, menolak mentah-mentah maupun mengapresiasinya dengan kritis, dalam arti mengambil nilai-nilai yang positif dan membuang nilai-nilai yang negatif.

Di Indonesia praktik penegakan hukum perhatian dan perlindungan hukum terhadap korban (*victim*), secara yuridis terdapat pada UU No. 13 tahun 2006.<sup>12</sup> Perlindungan hukum bagi korban adalah hal yang tidak asing karena terdapat regulasi yang mengaturnya. Namun, perlindungan korban yang dimaksudkan lebih mengarah kepada korban kejahatan pidana. Penggusuran tidak termasuk ke dalamnya. Dengan adanya pendeklarasian HAM yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw, lebih lanjut ingin diketahui sejauh mana *Siyasah Syar'iyah* menjelaskan perlindungan hukum apa yang didapatkan oleh warga terdampak penggusuran serta hak dan kewajibannya sebagai warga terdampak penggusuran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan di teliti lebih lanjut dan dituangkan dalam tugas akhir (Skripsi) dengan Judul **“Perlindungan Korban Penggusuran Paksa Perspektif *Siyasah Syar'iyah*”**

---

<sup>12</sup>Bambang Waluyo, *Viktimologi: Perlindungan korban dan Saksi* (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2018), h. 14.

## **B. *Rumusan Masalah***

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini, yaitu: Bagaimana Perlindungan Korban Penggusuran Paksa Perspektif *Siyasah Syar'iyah*, maka diajukan sub permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk-bentuk dalam perlindungan hukum kepada korban penggusuran paksa?
2. Bagaimana langkah-langkah perlindungan hukum kepada korban penggusuran paksa?
3. Bagaimana konsep ketatanegaraan Islam dalam perlindungan korban penggusuran paksa?

## **C. *Pengertian dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Penelitian kali ini berjudul “Perlindungan Korban Penggusuran Paksa Perspektif *Siyasah Syar'iyah*”, ruang lingkupnya merupakan gagasan yang muncul dari keresahan-keresahan yang di beritakan tentang “hilangnya” Hak Asasi dari Korban (Masyarakat Terdampak Penggusuran). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perlindungan hukum yang diberikan negara terhadap orang-orang yang terdampak penggusuran dan digusur secara paksa.

Agar menghindari kerancuan maka diberikan batasan-batasan supaya lebih dapat membantu memahami topik pembahasan, maka penulis akan memberikan batasan beberapa kata dalam judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

Istilah Perlindungan hukum terdiri dari 2 kata yaitu; perlindungan dan hukum. Perlindungan dasar katanya adalah lindung yang berarti menempatkan dirinya di bawah/di balik sesuatu agar tidak terlihat atau tidak terkena.<sup>13</sup>

Perlindungan menurut UU No. 13 tahun 2006 pasal 1 ayat 6 adalah segala upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan untuk memberikan rasa aman kepada Saksi dan/atau Korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau Lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan Undang-undang ini.<sup>14</sup>

Dan pengertian hukum menurut KBBI adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.<sup>15</sup> Menurut E.M. Meyers, hukum adalah semua peraturan yang mengandung pertimbangan kesusilaan ditujukan pada tingkah laku manusia dalam masyarakat dan menjadi pedoman penguasa negara dalam melakukan tugasnya.<sup>16</sup> Jadi, perlindungan hukum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dari negara melalui pemerintah untuk menjaga warga negara dalam yurisdiksinya.

Dalam KBBI Korban adalah orang yang menderita kecelakaan karena perbuatan (hawa nafsu dsb) sendiri atau orang lain.<sup>17</sup> Menurut Arif Gosita, korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan

---

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 707.

<sup>14</sup>Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban,” dalam *Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM, 2014* (Jakarta), h. 2.

<sup>15</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 426.

<sup>16</sup>Ishaq, “*Dasar-dasar Ilmu Hukum*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 3.

<sup>17</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 615.

dengan kepingan dan hak asasi yang menderita.<sup>18</sup> Dalam UU No. 13 tahun 2006 pasal 1 disebutkan bahwa korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.<sup>19</sup>

Pengusuran dasar katanya Gusur yang dalam KBBI adalah menjadikan (membuat, menyuruh) pindah tempat; menggeser tempat.<sup>20</sup> Pengertian Paksa dalam KBBI adalah perbuatan (seperti tekanan, desak-desakan) yang mengharuskan (mau tidak mau atau dapat tidak dapat harus) mengerjakan sesuatu walau tidak mau.<sup>21</sup> Jadi, Pengusuran Paksa adalah pemindahan kelompok masyarakat yang dilakukan dengan berat hati karena mendiami suatu lahan yang bukan miliknya.

Secara terminologi oleh Abdurrahman Taj bahwa, *Siyasah Syar'iyah* adalah hukum-hukum yang mengatur kepentingan negara, mengorganisir permasalahan umat sesuai dengan jiwa (semangat) syariat dan dasar-dasarnya yang universal demi terciptanya tujuan-tujuan kemasyarakatan, walaupun pengaturan tersebut tidak ditegaskan baik oleh Al-Qur'an maupun as-Sunnah.<sup>22</sup> Karena, *Siyasah Syar'iyah* dalam Bahasa Indonesia diartikan Tata Negara Islam maka dari itu Ruang Lingkupnya segala sesuatu yang berkaitan dengan negara, mulai dari dasar negara, bentuk negara, pemilihan kepala negara sampai kepada pengaturan warga negaranya.

<sup>18</sup>Bambang Waluyo, *Viktimologi: Perlindungan korban dan Saksi*, h. 9.

<sup>19</sup>Republik Indonesia, Undang-undang R.I Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, pasal 1.

<sup>20</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 393.

<sup>21</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 825.

<sup>22</sup>Abd al-Rahman Taj, "Al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami" dalam Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 5.

#### **D. Kajian Pustaka**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Perlindungan Korban Penggusuran Paksa, sejauh ini telah banyak ditemukan oleh penulis mengenai Hak-hak warga terdampak penggusuran belum ditemukan literatur yang secara khusus menjelaskan terkait penelitian ini

1. Usman Jafar, Fiqh Siyasah: *Telaah atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam*. Buku ini menyajikan secara umum tentang ketatanegaraan Islam, prinsip bermasyarakat dan bernegara, ruang lingkup pembahasan, perkembangan pemerintahan Islam dalam sejarah dan pemikiran tokoh ketatanegaraan Islam, namun buku ini hanya menyajikan dasar-dasar untuk mengenal ketatanegaraan Islam sehingga tidak dikaitkan dengan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat seperti penggusuran paksa.
2. Philipus M. Hadjon, *Perlindungan Hukum bagi Rakyat di Indonesia*, buku ini adalah disertasi dari Philipus M. Hadjon yang sesuai judulnya yaitu perlindungan hukum dan meluruskan lahirnya peradilan administrasi negara yang memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengkritik pejabat pemerintahan. Yang membedakan dengan peneltiian yang diajukan adalah penelitian yang diajukan lebih spesifik kepada perlindungan korban penggusuran paksa.
3. Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*, buku ini membahas pengertian hukum administrasi negara itu sendiri yang melekat dengan kekuasaanya mulai dari cara mendapatkan kewenangan sampai kepada perlindungan



hukum kepada masyarakat dan pertanggung-jawaban hukumnya. Perbedaannya dengan yang penelitian yang diajukan membahas mengenai perlindungan hukum yang akan di dapatkan oleh para warga terdampak penggusuran karena perbuatan pemerintah.

4. Kurniati, HAM dalam Perspektif Siyasah dan Delegasi PBB (Studi Komparatif dengan Pendekatan Metodologi Islam). Buku ini merupakan salah satu tulisan yang membandingkan HAM dalam konsep syari'ah dengan HAM dalam konsep yang dikeluarkan dari pemikir Barat yang berbentuk Deklarasi PBB menggunakan perspektif Hukum Islam. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang diajukan adalah penelitian menjadikan HAM hanya sebagai faktor pendukung pemberian perlindungan hukum kepada penggusuran paksa.
5. Mauladi, *Hak Asasi Manusia (Hakekat, Konsep, dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat)*, buku ini membahas soal HAM dimulai dari sejarahnya masuk ke Indonesia, pengaplikasiannya kepada perundang-undangan dan budaya di Indonesia. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang diajukan kali ini adalah penelitian yang diajukan kali ini lebih berfokus kepada perlindungan hukum korban penggusuran paksa dan hak-hak yang harusnya mereka dapatkan sebagai warga terdampak penggusuran.
6. Andri A, *Festival Jogokali: Resistensi terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban*, Jurnal ini membahas perlawanan rakyat di pinggiran kali Strenkali Wonokromo Surabaya dengan

menggunakan pertunjukan seni dan budaya. Fenomena penggusuran secara paksa sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia dengan berbagai alasan. Penggusuran paksa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga oleh opini publik. Jurnal ini menggunakan metode penelitian etnografi yang mana adalah menjelaskan melalui struktur sosial dan budaya dalam masyarakat daripada menguji hipotesis. Yang membedakan dengan penelitian yang diajukan dalam penelitian yang diajukan lebih berfokus pada perlindungan hukum yang harusnya diterima oleh warga terdampak penggusuran dan hak-hak mereka untuk diperlakukan baik sebagai manusia.

Dari beberapa literatur yang telah ditemukan, baik secara kelompok dan perorangan. Tidak ditemukan yang membahas secara signifikan tentang persoalan yang diuraikan dalam skripsi. Meskipun banyak diantaranya yang mengkaji tentang Hak Asasi Manusia, tapi tidak membahas secara merinci kepada praktik Perlindungan Korban Penggusurannya. Maka dengan itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang Perlindungan Korban Penggusuran Paksa Perspektif *Siyasah Syar'iyah*.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kali ini termasuk sebagai penelitian pustaka/riset kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan data pustaka, data pustaka didapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan perlindungan hukum, viktimologi, perbuatan melawan hukum maupun yang berkaitan dengan hukum administrasi negara. Juga



dari jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan tindak pidana pengusuran. Beberapa literatur juga diambil dari website pemerintah dan swasta yang berkaitan dengan putusan perkara pengusuran, pendapat ahli mengenai pengusuran. Tak lupa menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mempunyai kaitan dengan hukum yang telah dijabarkan sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini ialah penelitian *exploratif* yang bertujuan menghimpun informasi awal dari buku-buku yang berkaitan dengan perlindungan hukum, viktimologi, perbuatan melawan hukum maupun yang berkaitan dengan hukum administrasi negara. Juga dari jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan tindak pidana pengusuran. Beberapa literatur juga diambil dari website pemerintah dan swasta yang berkaitan dengan putusan perkara pengusuran, pendapat ahli mengenai pengusuran yang akan membantu upaya menetapkan masalah dan merumuskan hipotesis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Teologi Normatif Syar'i, mengkaji berdasarkan hukum Islam terkait perlindungan hukum korban pengusuran paksa melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadits juga sirah nabawiyah. Tindakan-tindakan yang dilakukan Rasulullah saw dan khilafah selama memimpin.
- b. Pendekatan Yuridis Normatif, mengkaji sisi aturan hukum atau dasar hukum mengenai perlindungan hukum bagi korban pengusuran paksa melalui buku-buku, jurnal-jurnal maupun website pemerintah dan non pemerintah yang

membahas perlindungan hukum, viktimologi, perbuatan melawan hukum dan hukum administrasi negara.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi yang melekat pada sesuatu yang ingin diteliti untuk diperoleh dalam mengembangkan penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka sumber data diperoleh dengan cara mempelajari dan menelusuri literatur, dokumen, dan peraturan-peraturan hukum berkaitan dengan penelitian ini, yang bersumber dari bahan hukum primer dan sekunder;

- a. Bahan hukum primer, diperoleh langsung dari sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah undang-undang No. 13 tahun 2006 dan perubahannya UU No.31 tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban juga PP No. 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi dan Bantuan kepada Saksi dan Korban yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Bahan hukum sekunder, bahan hukum sekunder merupakan bahan yang diperoleh dari sesudah bahan hukum primer.<sup>23</sup> Dimana sumber hukum sekunder dalam penelitian ini diperoleh baik dalam literatur-literatur yang ada seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan perlindungan hukum, viktimologi, perbuatan melawan hukum, dan hukum administrasi juga dari putusan pengadilan perkara penggusuran paksa.

---

<sup>23</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 132.

- c. Data Tersier, data tersier berupa hasil penelitian atau buku-buku yang bukan hukum, dalam penelitian menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk menerjemahkan kata perkata untuk dapat membantu mendefinisikan, selain itu juga mendapatkan potongan sirah nabawiyah selain dari sirah nabawiyah.

#### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan untuk mengolah, membuat, memproses suatu data untuk menghasilkan data yang baru. Penelitian ini menggunakan empat tehnik pengolahan data sebagai berikut:

- a. Identifikasi data, yang dilakukan untuk mengidentifikasi data adalah menjabarkan rumusan masalah sehingga mendapatkan sub-sub masalah yang membantu menjawab rumusan masalah dan pokok permasalahan yaitu perlindungan hukum yang diterima korban pengusuran paksa. Sumber-sumber baik dari hukum tatanegara juga hukum tata negara islam yang berkaitan dengan perlindungan hukum, viktimologi, dasar hukum pengusuran, perbuatan melawan hukum dan hukum administrasi negara.
- b. Reduksi data, setelah mendapatkan sumber-sumber terkait dengan subbab materi adalah kegiatan memilih dan memilah data yang relevan dengan perlindungan hukum, viktimologi, dasar hukum pengusuran, perbuatan melawan hukum dan hukum administrasi negara agar penulisan skripsi menjadi mudah diketik

Analisis data, setelah melakukan serangkaian teknik untuk mengolah data selanjutnya menganalisis data dari sumber-sumber terkait untuk dijadikan

informasi baru yang memberikan jalan keluar untuk permasalahan pokok yaitu perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data eksploratif yaitu (*eksplorative analysis*) yaitu mencari/menjelajahi untuk menemukan penelitian baru mengenai perlindungan hukum. Pencarian data-data dimulai dari membaca sumber sebanyak-banyaknya untuk menghasilkan informasi baru berkaitan dengan perlindungan hukum, korban, HAM, urgensi perlindungan hukum, perbuatan melawan hukum, dan hukum administrasi negara.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai rangkaian kegiatan dalam tugas akhir dengan tujuan dan kegunaan:

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk bentuk perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa
- b. Untuk mengetahui langkah langkah dalam memberikan perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa
- c. Untuk mengetahui konsep ketatanegaraan Islam dalam memberikan perlindungan hukum terhadap korban pengusuran paksa

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, dibagi menjadi dua diantaranya;

- a. Secara Teoritik

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi ilmu hukum pada umumnya dan hukum islam pada khususnya, mengenai perlindungan hukum bagi warga terdampak pengusuran.

b. Secara Praktik

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktik diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa yang membahas soal perlindungan hukum korban terdampak pengusuran dan referensi terkait.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Perlindungan Korban***

Subjek hukum baik itu manusia, badan hukum, maupun jabatan dapat melakukan tindakan-tindakan hukum berdasarkan kemampuan atau kewenangan yang dimilikinya. Subjek hukum baik itu manusia, badan hukum, maupun jabatan dapat melakukan tindakan-tindakan hukum berdasarkan kemampuan atau kewenangan yang dimilikinya. Dalam pergaulan di tengah masyarakat, hubungan hukum muncul sebagai akibat adanya tindakan-tindakan hukum dari subjek hukum itu. Tindakan hukum ini merupakan hubungan hukum. Agar hubungan hukum berjalan harmonis, seimbang, dan adil, maka hukum tampil dalam mengatur hubungan hukum tersebut. Di samping itu, hukum juga berfungsi sebagai instrumen perlindungan bagi subjek hukum.

Dalam pergaulan di tengah masyarakat, hubungan hukum muncul sebagai akibat adanya tindakan-tindakan hukum dari subjek hukum itu. Tindakan hukum ini merupakan hubungan hukum. Agar hubungan hukum berjalan harmonis, seimbang, dan adil, maka hukum tampil dalam mengatur hubungan hukum tersebut. Di samping itu, hukum juga berfungsi sebagai instrumen perlindungan bagi subjek hukum. Fungsi lainnya juga mengarah pada satu tujuan yaitu untuk menciptakan suasana hubungan hukum antara subjek hukum secara harmonis seimbang damai dan adil. Tujuan-tujuan hukum itu akan tercapai jika masing-

masing subjek hukum mendapatkan haknya secara wajar dan menjalankan kewajiban kewajibannya sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.<sup>1</sup>

Dalam KBBI, Perlindungan diambil dari kata Lindung yang berarti menempatkan dirinya di bawah/di balik sesuatu agar tidak terlihat atau tidak terkena.<sup>2</sup> Jadi perlindungan menurut KBBI adalah; (1) tempat berlindung, (2) hal (perbuatan dan sebagainya), (3) proses, cara, perbuatan melindungi.

Menurut UU No. 13 tahun 2006 pasal 1 ayat 6 perlindungan adalah segala upaya pemenuhan hak dan pemberian bantuan hukum untuk memberikan rasa aman kepada Saksi dan/atau Korban yang wajib dilaksanakan oleh LPSK atau Lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan Undang-undang ini.<sup>3</sup>

Dan pengertian hukum dalam KBBI berarti peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.<sup>4</sup> Menurut SM. Amin Hukum berarti himpunan peraturan-peraturan yang (berisi perintah dan larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan harus ditaati oleh masyarakat itu.<sup>5</sup>

Menurut E. M. Mayers, hukum adalah semua peraturan yang mengandung pertimbangan kesusilaan ditujukan pada tingkah laku manusia dalam masyarakat dan menjadi pedoman penguasa negara dalam melakukan tugasnya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*, (Cet XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 265-266.

<sup>2</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 707.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban,” dalam *Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM, 2014* (Jakarta), h. 2.

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 426.

<sup>5</sup>Zaeni Asyhadie, Arief Rahman, dan Mualifah, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Cet II; Depok: Rajawali Pers, 2016), h. 6.

<sup>6</sup>Ishaq, “*Dasar-dasar Ilmu Hukum*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 3.



Badan hukum terbagi menjadi badan hukum publik dan badan hukum privat. Badan hukum publik adalah badan/lembaga yang dibentuk dan didanai oleh negara untuk kepentingan negara sendiri, seperti Perusahaan Listrik Negara, Perusahaan Air Minum dan lembaga lainnya yang mendapatkan dana dari pajak warga negara. Sedangkan badan hukum privat adalah lembaga yang tidak didanai oleh negara, yang dananya didapatkan dari seseorang atau sekelompok orang tertentu yang telah memiliki kesepakatan.

Sebagai subjek hukum pemerintah/lembaga hukum lainnya melakukan berbagai tindakan, baik tindakan nyata (*feitelijkhandelingen*) maupun tindakan hukum (*rechtshandelingen*). Tindakan nyata adalah tindakan-tindakan yang tidak ada relevansinya dengan hukum dan oleh karenanya tidak menimbulkan akibat-akibat hukum, sedangkan tindakan hukum menurut R.J.H.M. Wisman, tindakan-tindakan yang berdasarkan sifatnya dapat menimbulkan akibat hukum tertentu, tindakan hukum adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menciptakan hak dan kewajiban Sehingga akibat-akibat yang lahir memiliki relevansi dengan hukum, seperti penciptaan hubungan hukum baru, perubahan atau pengakhiran hubungan hukum yang ada titik dengan kata lain, akibat-akibat hukum (*rechtsgevolgen*) itu dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Jika menimbulkan beberapa perubahan hak kewajiban atau kewenangan yang ada.
2. Bilamana menimbulkan perubahan kedudukan hukum bagi seseorang atau objek yang ada.



3. Bilamana terdapat hak-hak kewajiban, kewenangan ataupun status tertentu yang ditetapkan.<sup>7</sup>

Karena menjadikan tindakan pemerintah sebagai sentral (terkait dengan perlindungan hukum bagi rakyat),<sup>8</sup>

Menurut Philipus M. Hadjon Perlindungan hukum bagi rakyat yang dalam kepastakaan Bahasa Belanda “*rechtsbescherming van de burgers tegen de overheid*” atau dalam kepastakaan Bahasa Inggris “*legal protection of the governed against administrative actions*”.<sup>9</sup> Hadjon lebih menitik beratkan bahwa perlindungan hukum ialah menyangkut hak dan martabat warga negara.

Berbicara mengenai korban, tidak terlepas dari istilah viktimisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris “*victim*” yang berarti korban, bertalian dengan suatu disiplin ilmu yaitu “*victimology*” atau di Indonesiakan menjadi viktimologi. Pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Mendelsohn dalam sebuah presentasi di Bucharest, Rumania dalam pertemuan “*Psychiatric Society*” pada bulan Maret 1947. Namun secara ilmiah, karya Von Hentig-lah yang merupakan landasan perkembangan terutama yang bertalian dengan penelitian.<sup>10</sup>

Menurut Maya Indah dalam bukunya yang berjudul Perlindungan Korban; Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi bahwa tipologi yang dikemukakan oleh ketiganya (Mendelsohn, Schaffer dan Abdel Fattah) hanya mencakup sebagian kecil daripada lingkup pengertian korban secara konvensional, sisi baiknya dapat

<sup>7</sup>Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*, h. 109-111.

<sup>8</sup>Philipun M. Hadjon, *Perlindungan Hukum bagi Rakyat di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) h. 2.

<sup>9</sup>Philipus M. Hadjon, *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat di Indonesia*, h. 1-2.

<sup>10</sup>J.E. Sahetapy, ed., *Bunga Rampai Viktimisasi* (Bandung: Eresco, 1955), h. iii.

mengetahui peranan dan karakteristik korban dalam terjadinya delik, yang berdampak pada penegakan hukum terkhusus pada usaha pencegahan kejahatan, dan memberi perspektif pula dalam mempelajari peranan pula dalam mempelajari peranan korban dalam kejahatan korporasi.

Dalam hukum Islam yang dikaji oleh Abdul Qadir Audah, korban tindak pidana disebut dengan istilah “*al-Mujni ‘alaihi*”, yang dimaksud adalah orang yang menjadi objek sasaran tindak pidana atas jiwa, harta atau salah satu haknya dilanggar oleh orang lain.<sup>11</sup>

Kasus-kasus prioritas yang ditangani oleh LPSK sendiri telah disebutkan di halaman websitenya, yaitu: Terorisme, Pelanggaran HAM berat, korupsi, pencucian uang, narkoba, perdagangan orang, kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, penyiksaan, penganiayaan berat dan tindak pidana lain. Untuk pengusutan paksa tidak disebutkan dengan jelas namun berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya pengusutan tergolong ke dalam pelanggaran HAM berat.

Pelanggaran HAM berat dijelaskan dalam UU Nomor 26 Tahun 2000 Tentang pengadilan HAM Pasal 7, berbunyi:

- “a. kejahatan genosida;
- b. kejahatan terhadap kemanusiaan.”

Penjelasan rinci pada pasal 7 ayat b dijelaskan dalam pasal 9, yang berbunyi:

“Kejahatan terhadap kemanusiaan yang dimaksud dalam pasal 7 huruf B adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari Serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil berupa:

---

<sup>11</sup> Hamzah Hasan, *Viktimologi dalam Perspektif Hukum pidana Islam (telaah terhadap kejahatan tindak pidana)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, h. 51.

- a. pembunuhan;
- b. pemusnahan;
- c. perbudakan;
- d. pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa;
- e. perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar (asas-asas) ketentuan pokok hukum internasional;
- f. penyiksaan;
- g. perkosaan perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemeriksaan kehamilan pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara;
- h. penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik kebangsaan etnis budaya agama jenis kelamin atau alasan lain yang telah diakui secara universal sebagai hal yang dilarang menurut hukum internasional;
- i. penghilangan orang secara paksa; atau kejahatan apartheid.”<sup>12</sup>

*Rule of Law* dan *Rechtsstaat* adalah beberapa konsep untuk negara hukum, lahir dan berkembang ke dalam berbagai model sesuai dengan falsafah bangsa, ideologi negara dan lain-lain.

Konsep negara hukum sendiri lahir dan berkembang dalam situasi kesejarahan, ada pula yang berpendapat bahwa konsep negara hukum lahir karena ingin meminimalisir bahkan menghilangkan dampak abusing of power dari pemerintahan yang absolute --bentuk negara monarki--, karena pemimpin memiliki kekuasaan tak terbatas. Secara embrionik, gagasan negara hukum telah dikemukakan oleh Plato dan dipertegas oleh Aristoteles yang menuliskannya dalam buku *Politica*. Namun, gagasan tersebut timbul-tenggelam untuk waktu yang lama karena masih bersifat samar-samar.

---

<sup>12</sup>Republik Indonesia, undang-undang RI nomor 26 Tahun 2000 Tentang pengadilan HAM, pasal 7 dan 9.

Lalu, gagasan ini muncul lebih eksplisit di abad ke-19, di kenalkan oleh Friedrich Julius Stahl terilhami dari pemikiran Immanuel Kant disebut *rechtstaat*, unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Perlindungan hak-hak asasi manusia;
2. Pemisahan atau pembagian kekuasaan untuk menjaga hak-hak itu;
3. Pemerintahan berdasarkan peraturan perundang-undangan;
4. Peradilan administrasi dalam peradilan.

Konsep tentang hak-hak asasi manusia dapat ditelusuri secara historis perkembangannya berasal dari negara-negara barat, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia tidak hanya terdapat dalam masyarakat di negara barat saja, tetapi fakta sejarah menunjukkan bahwa yang mulai mempermasalahkan hak-hak manusia adalah pemikir-pemikir di negara barat.

Pemikiran bahwa perlindungan dan penegakan hukum lahir dari pemikir Barat bahwa hak-hak kemanusiaan itu telah ada dari lahirnya manusia ke muka bumi.

Menurut Albert Venn Dicey dalam, *Introduction to the Law of the Constitution* memperkenalkan istilah *The Rule of Law*, yang mana unsur fundamentalnya sebagai berikut;

- 1). Supremasi aturan-aturan hukum; tidak adanya kekuasaan sewenang-wenang, dalam arti, seseorang hanya boleh dihukum kalau melanggar hukum;
- 2). Kedudukan yang sama dalam menghadapi hukum. Petunjuk ini berlaku, baik bagi masyarakat biasa maupun para pejabat;

- 3). Terjaminnya hak-hak asasi manusia oleh undang-undang serta keputusan-keputusan pengadilan.

Hasil dari pemikiran Stahl dan Dicey menggambarkan negara saat itu hanya menjalankan atas perintah daripada apa yang termaktub dalam regulasi, yaitu menjaga keamanan rakyat dari penculikan, perampokan, dan tindak pidana lainnya. Negara saat itu luput dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Hak-hak ekonomi warganya, hak tempat tinggal, pekerjaan yang layak, Pendidikan dan kesehatan yang layak untuk setiap orang warganya dan hak politik terhadap warganya.

Lahirnya konsep seperti the *Rule of Law* dan *Rechtsstaat* dipakai untuk mengkritisi kebijakan saat itu sekaligus menjadi angin segar dengan menambahkan nilai-nilai hak asasi kemanusiaan yang telah muncul sebelumnya ke dalam regulasi agar lebih diperhatikan dan terimplementasi. Indonesia sebagai negara hukum dalam konstitusinya telah memasukkan nilai-nilai HAM, namun menurut Hadjon Pancasila sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia tidak mengadopsi konsep The *Rule of Law* maupun *Rechtsstaat*. Walaupun sama-sama menentang kesewenangan dan absolutisme.

## **B. Penggusuran**

Penggusuran, dasar katanya Gusur yang dalam KBBI adalah menjadikan (membuat, menyuruh) pindah tempat; menggeser tempat.<sup>13</sup> Pengertian Paksa dalam KBBI adalah perbuatan (seperti tekanan, desak-desakan) yang mengharuskan (mau

---

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 393.

tidak mau atau dapat tidak dapat harus) mengerjakan sesuatu walau tidak mau.<sup>14</sup> Jadi, Penggusuran Paksa adalah pemindahan kelompok masyarakat yang dilakukan dengan berat hati karena mendiami suatu lahan yang bukan miliknya dengan berbagai alasan baik karena pembangunan fasilitas publik atau yang lainnya. Yang menjadi poin dalam penulisan ini adalah perlindungan hukum karena

Penggusuran secara paksa lahan atau permukiman “liar” yang dimiliki masyarakat, secara sadar dan tidak sadar telah membawa pada suatu kondisi “krisis” yang tidak hanya terjadi dalam sistem sosial, budaya, dan ekonomi belaka tetapi beban psikis bagi anak-anak dan perempuan. Karena menjadi momok menakutkan makin menambah kesadaran masyarakat atas ketidakberdayaannya.

Kasus penggusuran paksa tergolong kepada pelanggaran HAM berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM dan Resolusi Komisi HAM PBB No. 2004/28.

Menurut salah satu *summary* yang dipublikasikan oleh UN-HABITAT (*United Nation-Human Settlements Programme*) berjudul, *Enhancing Security of Tenure; Global Report on Human Settlements 2007* menunjukkan tabel dimana Indonesia (khususnya Jakarta) termasuk ke dalam salah satu negara yang tercatat sebagai the “*world’s eviction history*” selama 20 tahun terakhir.<sup>15</sup> Di antara tahun 2001-2003 terdapat 500.000 orang yang terkena dampak dari penggusuran paksa Khusus di daerah Jakarta saja. Yang mengindikasikan bahwa penegakan hukum di

<sup>14</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 825.

<sup>15</sup>United Nation-Human Settlements Programme (UN-HABITAT), “Enhancing Security of Tenure; Policy Directions,” UN-HABITAT. <https://unhabitat.org/enhancing-security-of-tenure-global-report-on-human-settlements-2007-volume-2> (13 Juli 2020).



Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya, mengingat regulasi mengenai HAM telah lahir sejak tahun 2000. Jadi, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep nilai hak-hak asasi manusia sehingga berdampak pada perlindungan rakyat (kekuasaan pemerintah), dan masuknya nilai-nilai HAM ke Indonesia.

Lahirnya HAM di dunia internasional dan masuk ke Indonesia tak lepas dari lahirnya konsep *The Rule of Law* dan *Rechtsstaat*. Sebelum melangkah ke dalam pembahasan mengenai penanganan perlindungan hukum, langkah-langkah apa yang ditempuh untuk mendapatkan perlindungan hukum berupa *preventif*, *represif*, restitusi dan kompensasi terlebih dahulu dijelaskan prinsip-prinsip dari perlindungan hukum. Prinsip didahulukan karena dengan prinsip, barulah dapat dibentuk sarannya, karena tanpa dilandaskan pada prinsip, pembentukan sarana menjadi tanpa arah, prinsip perlindungan hukum di Indonesia dilandaskan pada Pancasila sebagai falsafah negara.<sup>16</sup>

Dan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, pemerintah selaku pemegang kekuasaan membuat hukum sebagai produk untuk mengatur masyarakat yang bersifat mengikat subjek hukum berupa keharusan (*obligatere*), kebolehan (*permittere*) ataupun larangan (*prohibere*). Keputusan tersebut sebagai hasil dari tindakan pengaturan, penetapan, atau pengadilan.<sup>17</sup> Dan keputusan tersebut termasuk ke dalam tindakan pemerintah yang menimbulkan hukum karena keputusan yang dikeluarkan berdampak kepada berkurang maupun bertambahnya

<sup>16</sup>Philipus M. hadjon, *Perlindungan Hukum bagi Rakyat di Indonesia*, h. 19-20.

<sup>17</sup>Jimly Asshiddiqie, *Perihal Undang-undang*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 9-10.



hak dan kewajiban seseorang, sehingga timbul untung dan rugi. Kerugian yang didapatkan salah satunya karena pengrusakan.

Tindakan pemerintah yang berdampak merugikan bisa digolongkan kepada perbuatan melawan hukum. Dalam pasal 1365 BW yang diterjemahkan bebas oleh Sudikno Mertokusumo, bahwa “Tiap perbuatan melawan hukum yang menyebabkan orang lain menderita kerugian, mewajibkan siapa yang bersalah karena menyebabkan kerugian itu, mengganti kerugian tersebut”. Menurut Ter Haar, *onrechtmatige daad* adalah tiap gangguan keseimbangan yang sepihak, tiap pelanggaran (*inbreuk*) terhadap benda-benda (*levensgoederen*) seseorang baik yang material maupun *immaterial*. Jadi, kalau *onrecht* merupakan tiap-tiap gangguan keseimbangan masyarakat, *recht* atau hukum itu adalah keseimbangan itu sendiri atau pengaturan (hal mengatur) atau usaha mengatur hubungan antara individu dan masyarakat menuju keseimbangan.<sup>18</sup>

### C. ***Hukum Tata Negara Islam (Siyasah Syar’iyyah)***

Ada 3 kategori hukum yang berlaku dalam lingkungan kaum Muslimin, Syari’ah (Al-Qur’an), hukum fiqh dan *siyasah syar’iyyah*. Menurut Bahasa *syari’at* berarti jalan menuju ke tempat pengairan, atau jalan setapak yang harus ditempuh atau jalan/tempat mengalirnya air sungai. Menurut beberapa surah yang mengandung kata “*syari’at*” berarti “jalan terang yang menuntun manusia pada keselamatan” yang sesuai dengan pengertian kebahasaan, bahwa orang yang

---

<sup>18</sup>Sudikno Mertokusumo, *Perbuatan Melawan Hukum oleh Pemerintah*, (Yogyakarta, Maha Karya Pustaka, 2019), h. 16-17.

mengikuti syariat yang diturunkan Allah swt, maka ia menemuk jalan ke “pengairan” atau “sungai” yang dapat membersihkan jiwanya.<sup>19</sup>

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk manusia di muka bumi, selain perintah untuk beribadah, Al-Qur'an juga mengandung ilmu pengetahuan, kisah-kisah umat terdahulu, tentang kitab-kitab Allah swt yang diturunkan para rasul dan standar perilaku baik dan buruk sesama manusia semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai hukum apa yang didapatkan bagi para warga terdampak penggusuran paksa. Sebagai kitab suci yang menjadi pilar utama bangunan hukum, Al-Qur'an merupakan kitab suci universal dan berlaku sepanjang zaman dan tidak terbatas waktu. Inilah yang dimaksud dengan universalitas Al-Qur'an. Walaupun seiring berjalannya waktu persoalan yang dihadapi manusia terus berkembang. Karena hal tersebut selain Al-Qur'an yang dijadikan pegangan hukum, ada juga hadits Rasulullah saw ditambah dengan ijtihad para ulama.

Ijtihad ulama dibutuhkan karena terdapat beberapa cara Al-Qur'an dalam menjelaskan hukum; 1) Menjelaskan secara terperinci (*juz'i*), teks (*nash*) yang menjelaskan secara terperinci, seperti masalah aqidah, hukum waris dan hukum pidana, 2) Menjelaskan secara global (*kulli*), teks (*nash*) yang membutuhkan penjelasan dari sunnah Rasulullah saw karena memiliki makna yang luas sehingga sunnah bisa memberikan batasan-batasan, dan 3) Menjelaskan melalui petunjuk,

---

<sup>19</sup>Amir Syarifuddin, *Pembaruan Pemikiran dalam Islam dalam Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah; Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, h. 1.

teks (*nash*) menjelaskan hukum melalui petunjuk-petunjuk yang tersirat. Ini mengartikan bahwa ayat-ayat hukum di Al-Qur'an ada yang masih bisa ditafsirkan sehingga berpotensi untuk berkembang mengikuti zaman dan ada yang tidak dapat lagi ditafsirkan.<sup>20</sup>

Dari sumber-sumber hukum itulah yang menghasilkan Syari'at Islam yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah swt melalui ibadah yang dilakukan individu dan maupun sosial, selain itu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya yang menimbulkan interaksi sosial dan untuk menata ketentraman dan keadilan interaksi tersebut syari'at juga telah mengaturnya yang dalam *jinayah* dan *qadla*.

Tujuan syara' tercipta demi kepentingan umum dalam kehidupan manusia. Namun, kepentingan umum ini memiliki prinsip yang telah disepakati oleh para ahli hukum Islam. Kepentingan ini juga memiliki kriteria, lebih meninggalkan *mudharat* untuk mendatangkan manfaat dan mewujudkan kepentingan umum tapi tidak melanggar syari'at-syari'at Allah swt.

Karena Allah swt menciptakan bumi dan isinya untuk kemaslahatan umat manusia yang ditugaskan menjadi khalifah di muka bumi. Tanah, air, udara, hewan maupun tumbuh-tumbuhan diciptakan tidak lain diperuntukkan kepada umat manusia agar mendapat kemakmuran. Yang mana selaras dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3, yang berbunyi:

---

<sup>20</sup>Zaky ismail, "Penegakan Supremasi Hukum dalam Al-Qur'an", Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan, vol. 11 No. 1 (Juni 2011), h. 46 <https://media.neliti.com/media/publications/289082-penegakan-supremasi-hukum-dalam-al-quran-1d1223c6.pdf> (10 Oktober 2020).

“Bumi air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.<sup>21</sup>

Kata *fiqh* berasal dari *faqaha-yafqahu-fiqhan*. Secara Bahasa, berarti “paham yang mendalam”, Imam al-Tirmidzi, menyebutkan “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya. Fiqh merupakan “ilmu” tentang hukum yang tidak pasti (*zhanni*).

Menurut Sayyid al-Juljani, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan dari dali-dalil yang terperinci.<sup>22</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa fikih adalah upaya sungguh-sungguh para ulama untuk berijtihad/menggali hukum-hukum dan menghasilkan hukum-hukum baru agar dapat diamalkan oleh umat muslim sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu.

Hasil *ijtihadiah* para ulama salah satunya menghasilkan macam-macam fikih, beberapa diantaranya; fikih muamalah, fikih wanita, dan fikih siyasah. Dari fikih *siyasah* tercipta diantaranya *siyasah syar’iyyah*, *siyasah dauliyah*, *siyasah Maliyah*.

Secara terminologi oleh Abdurrahman Taj bahwa, *Siyasah Syar’iyyah* adalah hukum-hukum yang mengatur kepentingan negara, mengorganisir permasalahan umat sesuai dengan jiwa (semangat) syariat dan dasar-dasarnya yang universal demi terciptanya tujuan-tujuan kemasyarakatan, walaupun pengaturan tersebut tidak ditegaskan baik oleh Al-Qur’an maupun as-Sunnah.<sup>23</sup> Karena,

<sup>21</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, bab XIV, pasal 33.

<sup>22</sup>Catatan Mata Kuliah Ilmu Fikih semester 1

<sup>23</sup>Abd al-Rahman Taj, “Al-Siyasah al-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islami” dalam Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 5.

*Siyasah Syar'iyah* dalam Bahasa Indonesia diartikan Tata Negara Islam maka dari itu Ruang Lingkupnya segala sesuatu yang berkaitan dengan negara, mulai dari dasar negara, bentuk negara, pemilihan kepala negara sampai kepada pengaturan warga negaranya.

Selain *siyasah syar'iyah*, bagian yang mempelajari/membahas masalah perundang-undangan negara. Konstitusi disebut juga *dusturi* kata ini berasal dari Bahasa Persia. Semula artinya adalah “seseorang yang memiliki otoritas, baik dalam bidang politik maupun agama.” Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini digunakan untuk menunjukkan anggota kependetaan (pemuka agama) Zoroaster (Majusi). Setelah mengalami penyerapan ke dalam Bahasa Arab, kata *dustur* berkembang pengertiannya menjadi asas, dasar, atau pembinaan. Menurut istilah, *dustur* berarti kumpulan kaidah yang mengatur dasar dan hubungan kerja sama antara sesama anggota masyarakat dalam sebuah negara, baik yang tidak tertulis (konvensi) maupun tertulis (konstitusi). Kata *dustur* juga sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang salah satu artinya adalah Undang-undang dasar suatu negara.<sup>24</sup>

Menurut ‘Abdul Wahab Khallaf, *siyasah syar'iyah* adalah suatu ilmu yang membahas tentang urusan ketatanegaraan Islam dari sisi aturan perundang-undangan dan sistim yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meskipun tidak ada dalil khusus mengenai hal itu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah; Kontekstualisasi Doktrin politik Islam*, (Cet II; Jakarta: Kencana, 2016), h. 178.

<sup>25</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Al-Siyasah al-Syar'iyah dalam Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah; Kontekstualisasi Doktrin politik Islam*.



### **BAB III**

#### **PERLIDUNGAN HUKUM KORBAN PENGUSURAN PAKSA**

##### **A. *Pandangan Ahli Hukum mengenai Pengusuran Paksa***

Marco Kusumawijaya menerangkan bahwa pengusuran paksa bukanlah solusi yang adil dan diperlukan dalam keadaan saat ini karena telah beberapa kali memindahkan pemukiman tanpa mengusur baik langsung dan tidak langsung. Salah duanya terjadi di Sungai Pepe, Solo dan di Pulau Bangkutoko, Kendari yang juga pindah secara sukarela dari lokasi pemukiman sebelumnya.<sup>1</sup>

Pernyataan ini diajukan saat sidang uji materi Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Larangan Pemakaian Tanah tanpa Izin yang Berhak atau Kuasanya (Perppu No. 51 tahun 1960), pernyataan tersebut berkaitan dengan pasal dalam Perppu yang dijadikan dasar untuk mengambil paksa tanah warga yang tidak dapat membuktikan kepemilikannya untuk kepentingan publik maupun kepentingan pengembang. Dan terbukti dalam sidang tersebut, pemohon adalah korban pengusuran paksa yang telah kehilangan tempat tinggal tapi tidak mendapatkan ganti rugi karena Pemerintah Daerah menjadikan ketentuan-ketentuan dalam Perppu tersebut menjadi kewenangan Pemerintah daerah untuk memaksa pengguna lahan untuk mengosongkan lahannya.

---

<sup>1</sup>Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Ahli: Pengusuran Paksa Melanggar Hak Asasi Manusia, Mahkamah Konstitusi R.I, <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13594> (24 September 2020).



Menurut Kurniawarman hak menguasai tanah jika tidak dapat membuktikan kepemilikannya tidak berarti adalah milik negara, karena tidak

berdasarkan pada konsep *domein verklaring*. Sebaliknya, prinsip dari kepemilikan tanah di negara ini merupakan milik bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Karena, sejatinya konsep *domein verklaring* adalah konsep yang dibawa bangsa Belanda selama melakukan penjajahan di Indonesia dan ingin dihapuskan karena hanya membawa kesengsaraan kepada rakyat. Menurut Muhammad Arba Penguasaan tanah oleh negara dimaknai sebagai kewenangan negara untuk mengatur peruntukkan dan penggunaan dari tanah tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat banyak.<sup>2</sup>

Disamping itu juga saya berpendapat bahwa pengusuran paksa adalah hal yang tidak manusiawi yang dilakukan kepada saudara sebangsa dan setanah air. Pendiri bangsa ini menciptakan dasar negara berasaskan gotong royong bukan tanpa alasan, karena telah terpatrit di dalam sanubari. Hal pertama kali yang dilakukan saat terdengar terjadi bencana adalah untuk membuka donasi tidak peduli dari kalangan mana, dari bencana alam sampai bencana pandemi yang tengah dirasakan.

---

<sup>1</sup>Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Ahli: Pengusuran Paksa Melanggar Hak Asasi Manusia, Mahkamah Konstitusi R.I, <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13594> (24 September 2020).

<sup>2</sup>M. Arba, *Hukum Agraria Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 95.

## **B. *Urgensi dan Dasar Hukum Perlindungan Korban Pengusuran Paksa***

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cukup banyak peristiwa yang ditengarai sebagai tindak pidana ternyata tidak dapat diproses sebagaimana mestinya. Padahal tidak terselesainya kasus-kasus yang besar ini justru menimbulkan spekulasi dalam masyarakat akan efektifitas dan efisiensi hukum beserta penerapannya.

Para penerap hukum yang mengklaim adanya kesulitan untuk menangani kasus-kasus pidana adalah karena langkanya alat bukti untuk membawanya ke hadapan pengadilan. Tertuang dalam pasal 183 KUHP, bahwa:

“....hakim tidak boleh menjatuhkan pidana ke pada seseorang kecuali apabila sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah dan memperoleh keyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi, dan bahwa terdakwa yang bersalah melakukannya....,”

Yang dimaksud dengan alat bukti yang sah diterangkan pada pasal selanjutnya (184) ialah keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa.<sup>3</sup> Sehingga hakim memperoleh keyakinan untuk memutuskan terdakwa bersalah ataupun tidak. karena tidak jarang juga dengan 2 alat bukti yang sah sekalipun hakim tetap belum yakin untuk memutuskan tersangka. Sekalipun tidak ada yang didapatkan hakim ketika salah memutus.

Karena keterangan saksi menjadi salah satu alat bukti yang sah di pengadilan, maka posisinya dalam membuktikan seorang terdakwa bersalah atau tidak sangat krusial. Tidak sedikit kasus yang kandas di tengah jalan karena

---

<sup>3</sup> Hukum Online, “Urgensi Pengaturan dan Perlindungan Saksi dan Korban,” *Hukum Online.com*. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4932/urgensi-pengaturan-perlindungan-bagi-korban-dan-saksi?page=2> (21 Juli 2020).

ketiadaan saksi menopang jaksa. Ditambah lagi keengganan untuk terlibat dalam suatu proses peradilan karena takut atau telah diancam oleh pelaku. Lalu, di tahun 2006 dibuatlah regulasi mengenai Perlindungan Saksi dan Korban.

Urgensi korban dalam mendapatkan perlindungan hukum tidak kalah pentingnya mengingat korban telah menderita kerugian dari sebuah tindak pidana, sudah sewajarnya negara memberikan hak-hak korban tersebut. Hak-hak saksi dan korban tertuang dalam perundang-undangan salah satunya undang-undang nomor 13 tahun 2006 pasal 5 undang-undang tersebut menyebutkan beberapa hak korban dan saksi, yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh perlindungan atas keamanan pribadi, keluarga, dan harta Bendanya, serta bebas dari ancaman yang berkenaan dengan kesaksian yang akan datang, sedang, atau telah diberikan-nya;
2. Ikut serta dalam proses memilih dan menentukan bentuk perlindungan dan dukungan keamanan;
3. Memberikan keterangan tanpa tekanan;
4. Mendapat penerjemahan;
5. Bebas dari pertanyaan menjerat;
6. Mendapatkan informasi mengenai perkembangan kasus;
7. Mendapatkan informasi mengenai putusan pengadilan;
8. Mengetahui dalam hal terpidana dibebaskan;
9. Mendapatkan identitas baru;
10. Mendapatkan tempat kediaman baru;
11. Memperoleh penggantian biaya transportasi sesuai dengan kebutuhan;

12. Mendapat nasihat hukum;

13. Memperoleh bantuan biaya hidup sementara sampai batas waktu perlindungan berakhir.”<sup>4</sup>

Sesuai ketentuan dalam undang-undang nomor 13 tahun 2006 dalam pasal 30 bila korban menginginkan perlindungan, maka yang bersangkutan harus mengajukan permohonan tertulis kepada LPSK.

Sasaran yang hendak dicapai hukum adalah tercapainya tatanan masyarakat yang tertib dan seimbang sehingga kepentingan manusia terlindungi. Hal ini di dasari karena hukum hadir untuk menyelaraskan kepentingan setiap warganya yang

Menurut Satjipto Rahardjo, penegakan perlindungan hukum Hakikatnya nya merupakan penegakan ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak itu. penegakan hukum adalah usaha untuk mewujudkan ide-ide tersebut menjadi kenyataan.<sup>5</sup>

Menurut Soerjono Soekanto bahwa penegakan hukum adalah kegiatan menyerasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah/pandangan-pandangan nilai yang mantap dan mengejawantahkan dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir untuk menciptakan “*social engineering*”, memelihara dan mempertahankan sebagai “*social control*” kadamaian pergaulan hidup.<sup>6</sup> Penegakan dibuat agar nilai hukum tentang keadilan, kebenaran, Kemanfaatan sosial, dan sebagainya dapat-dapat ditaati sebagaimana mestinya regulasi tersebut dibuat.

---

<sup>4</sup>Republik Indonesia, "Undang-undang R.I Nomor 13 tahun 2006, pasal 5.

<sup>5</sup> Satjipto Rahardjo, “Masalah Penegakan Hukum suatu Tinjauan Sosiologis”, dalam Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*.

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, “Penegakan Hukum”, dalam Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*.

Lebih lanjut Soerjono menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum, yaitu;

1. Faktor dari hukumnya sendiri. Kemungkinan dari tidak tegaknya hukum di wilayah tersebut adalah karena tidak ada kecocokan antara peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan adat/kebiasaan masyarakat di wilayah tersebut.
2. Faktor penegak hukum. Secara istilah penegak hukum terdapat dalam:
  - a. Pasal 5 (1) UU No. 18/2003 tentang Advokat,
  - b. Pasal 2 UU No. 2/2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia,
  - c. Pasal 101 (6) UU No. 8/1995 tentang Pasar Modal yang dimaksud adalah Bapepam (Badan Pengawas Pasar modal), dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan aparat penegak hukum yang lain, yaitu; Kepolisian Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Imigrasi, Departemen Kehakiman dan Kejaksaan Agung,
  - d. Pasal 49 (2) huruf i UU No. 21/2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dan aparat penegak hukum lainnya yang disebutkan diantaranya Kejaksaan, Kepolisian Dan Pengadilan,
  - e. Pasal 2 UU No. 8/2011 tentang Perubahan atas UU No. 24/2003 Mahkamah Konstitusi,
  - f. Pasal 1 angka 8 PP No. 6 tahun 2010 tentang satuan polisi pamong praja.

Aparat Penegak Hukum tidak mempunyai pengertian tertulis dalam peraturan perundang-undangan manapun. Namun, menurut pasal 10 UU No.12/2011 lembaga penegak hukum diciptakan dan diatur dalam undang undang salah satu alasannya adalah karena pemenuhan kebutuhan hukum dalam masyarakat. Dalam artian luas, beberapa lembaga lainnya adalah:

- a. Kementerian Keuangan melalui Direktorat Jenderal bea dan cukai pasal 92 UU No 17 tahun 2006 tentang perubahan atas UU No 30 Tahun 1995 tentang kepabeanan, juga di dalam pasal 33 sampai pasal 40 UU No 39 tahun 2007 tentang Perubahan atas UU No. 11/1995 tentang Cukai.
- b. Komisi Pengawas Persaingan Usaha pasal, 35 - 47 UU No.5/1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.
- c. Badan Pertanahan Nasional, pasal 31 UU No. 3/2006 tentang organisasi dan tata kerja Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia badan pertanahan Republik.

Dari penjelasan mengenai kelompok-kelompok penegak hukum, dapat ditarik kesimpulan bahwa, penegak hukum ialah yang membuat/membentuk hukum ataupun yang yang menerapkan hukum. dan sebagai orang yang ditunjuk untuk mengawasi tertegaknya hukum dengan sebagaimana mestinya mental yang dimiliki oleh para aparat penegak hukum harus lebih dulu memberikan contoh/menjadi panutan yang baik kepada yang diberikan arahan untuk mematuhi aturan-aturan yang ada.

3. Faktor masyarakat, hukum diciptakan untuk mengatur masyarakat maka akan mudah ditegakkan jika masyarakat mempunyai kesadaran untuk mematuhi peraturan yang diterbitkan.
4. Faktor sarana dan prasarana, penegakan hukum bisa ditegakkan juga karena faktor sarana dan prasarana yang mumpuni. Percuma terbit peraturan perundang-undangan jika di jalan tidak di dapati lampu lalu lintas, rambu-rambu lalu lintas dan sebagainya. Masyarakat akan bingung mengenai apa yang harus di patuhi.

Faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain. Tidak ada yang prioritas, semuanya harus dijalankan. Makadari itu, negara dan masyarakat memiliki perannya masing-masing agar dapat terwujud hidup rukun aman dan tentram.

Lalu, apakah perlindungan hukum yang telah tertera pada UU dan regulasi lainnya yang mengatur tentang hak dan kewajiban sebagai warga terdampak penggusuran paksa telah berjalan dengan baik? Dalam kasus penggusuran yang terjadi di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan putusan pengadilan memenangkan penggugat yaitu warga terdampak penggusuran karena Pemprov DKI terbukti karena tidak melaksanakan musyawarah kepada warga terdampak penggusuran. Jika dilihat dari putusan hakim dapat disimpulkan bahwa penduduk di tanah/lahan tersebut dapat membuktikan tanah/lahan tersebut miliknya. Namun, dibatalkan dengan putusan kasasi. Dengan alasan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi keliru menerapkan hukum dalam menangani gugatan class action karena tidak berpedoman dengan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 tahun 2002 tentang Acara Gugatan Perwakilan Kelompok. Kompensasi diberikan hanya kepada warga



yang dapat membuktikan kepemilikan lahan. Kasasi diajukan agar warga yang tinggal di bantaran kali namun tidak memiliki bukti kepemilikan tanah tidak dapat meminta ganti rugi.<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa warga yang tidak memiliki bukti kepemilikan tanah tidak mendapatkan perlindungan hukum apapun bahkan dari penegak hukum. Ini bisa membuktikan bahwa perlindungan hukum dalam UU No. 13 tahun 2006 tentang perlindungan korban dan saksi tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Karena dalam pasal 7 korban dari pelanggaran HAM berat berhak mengajukan kompensasi dan restitusi kepada pengadilan. Namun dalam regulasi lain yaitu UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang diatur bahwa yang mendapatkan kompensasi adalah warga yang memiliki akta kepemilikan tanah. Sebagaimana hak sebagai warga negara mereka pun berhak atas perlindungan hukum di negara ini.

Di lain sisi Penegakan perlindungan hukum dilakukan oleh pemerintah kota Solo saat ingin menormalisasi kali Pepe Gondang di Manahan, Solo. Saat ingin menormalisasi kali pemerintah kota mengadakan musyawarah terkait dengan yang telah diatur dalam UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, seperti mengadakan pertemuan dengan warga terdampak dan berdiskusi agar mendapatkan *win-win solution*. Sehingga warga terdampak penggusuran yang memiliki bukti kepemilikan tanah dan yang tidak memiliki bukti mendapatkan solusi terbaik. Dan itulah cita-cita dari pendiri bangsa ini terkait dengan diciptakannya perlindungan hukum. Lebih mengedepankan permusyawaratan perwakilan sebelum pengadilan.

---

<sup>7</sup>Ganggar Parikesit, "Gugatan Class Action Warga bukti Duri tumbang di Mahkamah Agung," *Tempo*, 18 Februari 2020.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Sebagai muslim, terdapat aturan-aturan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ini dinamakan syari'at, karena ditetapkan langsung oleh Allah swt dalam Al-Qur'an. Walaupun berbeda dengan siyasah syar'iyyah namun syari'at serta hadits-hadits Rasulullah saw adalah akar dari terciptanya *fiqh* yang lahir karena kebutuhan perkembangan zaman seiring dengan permasalahan manusia.

Faktanya, ijma' pertama yang terjadi dalam sejarah ilmu fiqh adalah fiqh siyasah dibanding fiqh ibadah atau lainnya. Para khulafaur rasyidin dan sahabat menyadari pentingnya arti kepemimpinan dan pemerintahan dalam Islam sepeninggal Rasulullah saw. walau begitu, penafsiran untuk menciptakan hukum tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, yang boleh menciptakan hukum.

Dalam buku *Al-Siyasah Al-syar'iyyah* makna siyasah menurut ulama mempunyai arti umum dan khusus. Secara umum berarti pengaturan berbagai urusan manusia dengan syai'at agama Islam dan secara khusus siyasah bermakna kebijakan dan aturan yang dikeluarkan oleh penguasa guna mengatasi suatu mafsadat yang timbul atau sebagai solusi bagi keadaan tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mutiara Fahmi, "Prinsip Dasar Hukum Politik Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Petita*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/petita/article/download/1814/1352> (4 September 2020)

### **A. *Bentuk-bentuk Perlindungan Hukum Korban Pengusuran Paksa***

Terdapat prinsip-prinsip perlindungan hukum yang didahulukan karena dengan prinsip, barulah dapat dibentuk sarannya, karena tanpa dilandaskan pada prinsip, pembentukan sarana menjadi tanpa arah, prinsip perlindungan hukum di Indonesia dilandaskan pada Pancasila sebagai falsafah negara.

Menurut Hadjon, Indonesia mempunyai konsep politik sendiri yang diambil dari kebiasaan rakyat Indonesia, yaitu gotong royong. Kebiasaan ini dipilih/dijadikan sebagai konsep politik sehingga lebih kekeluargaan dan erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menciptakan asas kerukunan yang tidak hanya tercipta sesama masyarakat, tapi juga dengan pemerintah. Dengan pertimbangan tersebut, sedapat mungkin dapat meminimalisir terjadinya sengketa, walaupun terjadi lebih diutamakan diselesaikan dengan cara musyawarah. Untuk meminimalisir terjadinya persengketaan adalah dengan mengutamakan sarana perlindungan hukum preventif dibandingkan represif.

Sebab itu, Indonesia sebagai negara yang bedaulat tidak bisa serta merta dikatakan sebagai negara hukum karena konsep dasar yang di anut adalah Pancasila yang menjadikan gotong-royong sebagai asas, namun tidak berarti pula Indonesia menjadi negara penjaga malam yang hanya bertanggung-jawab atas keamanan dari warga negara juga melindungi hak-hak yang melekat pada dirinya, seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 tertera bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan

ikut melaksanakan ketertiba dunia yang berdasar kepada perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Ciri-ciri negara hukum Pancasila adalah:

1. Keserasian hubunga antara pemerintah dan rakyat berdasarkan asas kerukunan;
2. Hubungan fungsional yang proporsional antara kekuasaan-kekuasaan negara;
3. Prinsip penyelesaian sengketa secara musyawarah dan peradilan merupaakn sarana terakhir;
4. Keseimbangan anantara hak dan kewajiban.<sup>1</sup>

Perlindungan hukum berfungsi untuk menciptakan rasa keadilan, aman, dan kepercayaan terhadap pemerintah yang memiliki kekuasaan. Baik dengan cara *preventif*, *represif*, tertulis maupun tidak tertulis selama dijalankan untuk menegakkan peraturan demi kehidupan bernegara yang aman, nyaman dan tentram.

Menurut Hadjon perlindungan hukum terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Perlindungan Hukum Preventif, pengajuan keberatan (*inspraak*) yang dilakukan oleh subyek hukum sebelum keputusan tersebut berubah menjadi bentuk definitif dengan tujuan mencegah terjadinya persengketaan.

Perlindungan Hukum Preventif dirasa perlu berkaitan dengan berlakunya asas *freies ermessen*, namun untuk pengertian Perlindungan Hukum preventif yang dikemukakan oleh Hadjon adalah adanya musyawarah selama perancangan suatu regulasi demi menghindari persengketaan, karena menurutnya, perlindungan hukum diciptakan bukan untuk “memukul” pemerintah tapi untuk memperbaiki

---

<sup>1</sup>Philpus M. Hadjon, *Perlindungan Hukum bagi Rakyat Indonesia*, h. 90.

hubungan. Dan diimplementasikan dengan cara memilih wakil rakyat dari setiap provinsi untuk bermusyawarah. Maka dari itu, produk legislatif haruslah mampu menampung aspirasi yang berkembang di masyarakat. Mengingat rakyat dan pemerintah adalah partner dalam mewujudkan cita-cita hidup bernegara. Salah satu bentuk perlindungan preventif untuk korban penggusuran paksa dapat berupa pemberian pendidikan yang layak, kesehatan yang layak, pekerjaan yang layak sehingga dapat membangun hunian yang layak bagi keluarganya, walaupun dengan kesemua itu belum bisa membangun hunian yang layak, negara tetap harus memberikannya.

Perlindungan hukum terhadap korban terkhusus korban penggusuran paksa dibutuhkan sebagai upaya melindungi hak-hak rakyat dari kesewenangan pemerintah. Karena yang rentan terdampak penggusuran adalah warga dengan ekonomi lemah, dalam penggusuran posisi pemerintah lebih di atas daripada rakyat karena secara legal tanah/lahan tersebut milik negara yang dikelola oleh pemerintah.

Penggusuran kerap terjadi dengan alasan penataan tata ruang, pembangunan fasilitas publik, dan sengketa kepemilikan hak atas tanah. Untuk penggusuran yang dilakukan karena alasan penataan ruang telah di atur dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang sebagai bentuk perlindungan hukum preventif pada pasal 60 diterangkan bahwa, semua orang, tertuju pada masyarakat yang menempati wilayah tersebut untuk mengetahui rencana penataan ruang, dan mendapatkan ganti rugi

yang layak akibat pembangunan penataan ruang tersebut.<sup>2</sup> Sedangkan regulasi yang mengatur penggusuran yang dilakukan dengan alasan pembangunan fasilitas publik terdapat dalam UU No. 2 tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah yang diterangkan bahwa pelaksanaan proyeknya berpacu kepada PP No. 17 tahun 2012. Kedua peraturan perundang-undangan tersebut menyebutkan bahwa penggantian rugi dapat diberikan jika warga terdampak penggusuran dapat membuktikan bahwa tanah yang ditempati adalah miliknya. Lalu, bagaimana dengan warga terdampak penggusuran yang tidak dapat membuktikan tanah jika yang ditempati adalah bukan miliknya? Tidak perlindungan preventif yang menjamin.

2. Perlindungan Hukum Represif, perlindungan hukum yang diajukan untuk menyelesaikan sengketa.<sup>3</sup>

Perlindungan represif yang diberikan negara kepada korban tidak hanya berupa perlindungan hukum selain itu juga pelaku diharuskan menggantikan kerugian yang diderita oleh korban. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian restitusi dan kompensasi diatur dalam PP No. 7/2018 pasal 2, berbunyi:

- “(1) Korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat berhak memperoleh kompensasi;
- (2) Permohonan untuk memperoleh kompensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh korban, keluarga, atau kuasanya.”<sup>4</sup>.

Dalam regulasi ini, pemberian ganti rugi dapat diproses jika korban, keluarga korban maupun kuasa hukumnya mengajukan ke pengadilan dan

---

60. <sup>2</sup>Republik Indonesia, Undang-undang R.I nomor 26 tahun 2007 tentang Tata Ruang, pasal

<sup>3</sup>Philipus M. Hadjon, *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat di Indonesia*, h. 2

<sup>4</sup>Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah R.I Nomor 7 tahun 2018, pasal 2.



diterangkan di pasal selanjutnya bahwa jika tidak melengkapi permohonan sampai 30 hari sejak diterimanya pemberitahuan dari LPSK, maka pemohon dianggap mencabut permohonannya. Berbeda dengan kasus terorisme, dalam UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang bahkan jika tidak diajukan oleh korban akan difasilitasi oleh LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban). Terorisme dan pengusuran paksa termasuk ke dalam tindakan pelanggaran HAM karena mengesampingkan hak-hak manusia lainnya untuk mencapai tujuan pribadi. Ada baiknya korban pengusuran paksa yang notabenenya berdampak kepada kalangan masyarakat menengah ke bawah untuk dibuatkan regulasi serupa karena tidak banyak dari mereka yang sadar akan hukum, hak dan kewajibannya, akan sangat membantu jikalau, LPSK memfasilitasi korban pengusuran paksa untuk mendapatkan kompensasi jika luput dari pengajuan.

**B. *Langkah-langkah Perlindungan Hukum terhadap Korban Pengusuran Paksa***

Dalam UU No. 31 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban memberikan perlindungan kepada korban yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana. Berbeda sebelum mengalami perubahan, UU No. 13 tahun 2006 berfokus kepada saksi dan keterangan saksi dalam persidangan. Setelah perubahan juga mempertimbangkan kerugian-kerugian yang diderita korban.

Untuk mendapatkan perlindungan hukum yang tertera pada pasal 5 juga berhak atas kompensasi, diterangkan dalam pasal 7 (2) yang berbunyi:

“(2) Kompensasi bagi korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat diajukan oleh korban, keluarga, atau kuasanya kepada pengadilan hak asasi manusia melalui LPSK”<sup>5</sup>

Mengenai perlindungan hukum berupa penggantian rugi, dijelaskan secara jelas dalam PP No. 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi, dan Bantuan Kepada Saksi dan Korban, berbunyi:

“(3) Pengajuan permohonan kompensasi dapat dilakukan pada saat dilakukan penyelidikan pelanggaran hak asasi manusia yang berat atau sebelum dibacakan tuntutan oleh penuntut umum.

(4) ayat (1) Permohonan kompensasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 memuat paling sedikit:

- b. Identitas pemohon;
  - c. Uraian tentang peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang berat;
  - d. Identitas pelaku pelanggaran hak asasi manusia yang berat;
  - e. Uraian tentang kerugian yang nyata-nyata diderita; dan
  - f. Bentuk kompensasi yang diminta.
- (2) Permohonan kompensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus dilampiri dengan:
- a. Fotokopi identitas korban yang disahkan oleh pejabat yang berwenang;
  - b. Bukti kerugian yang nyata-nyata diderita oleh korban atau keluarga yang dibuat atau disahkan oleh pejabat yang berwenang;
  - c. Bukti biaya yang dikeluarkan selama perawatan dan/atau pengobatan yang disahkan oleh instansi atau pihak yang melakukan perawatan atau pengobatan;
  - d. Fotokopi surat kematian, jika korban meninggal dunia;
  - e. Surat keterangan dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang menunjukkan pemohon sebagai Korban atau keluarga korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat;
  - f. Surat keterangan hubungan keluarga, jika permohonan diajukan oleh keluarga; dan

---

<sup>5</sup>Republik Indonesia, Undang-undang R.I Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, pasal 7.

- g. Surat kuasa khusus, apabila permohonan kompensasi diajukan oleh kuasa korban atau kuasa korban”.<sup>6</sup>

**C. Konsep Ketatanegaraan Islam terhadap Perlindungan Hukum Korban Penggusuran Paksa**

Sebagai agama yang paripurna, Islam tidak hanya mengatur tentang hubungan antar manusia dan Tuhannya, tetapi juga antar manusia dengan manusia. Selama 23 tahun karier kenabian Muhammad saw, kedua hal ini berhasil dilaksanakannya dengan baik. Pada 13 tahun pertama, Nabi Muhammad saw menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Mekkah dengan penekanan pada aspek akidah. Namun bukan berarti bahwa aspek sosial diabaikan sama sekali. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode ini justru banyak berbicara tentang kecaman terhadap ketidakadilan, praktik-praktik bisnis yang curang, penindasan oleh kelompok elite ekonomi dan politik terhadap kelompok yang lemah dan berbagai ketimpangan sosial lainnya serta ancaman siksaan atas perilaku demikian.<sup>7</sup> Karena ayat-ayat tersebutlah membuat masyarakat kecil Mekkah saat itu menjadi tertarik dengan ajaran Islam.

Dan itu atas dasar nilai HAM yang diajarkan Allah swt kepada Rasulullah saw. Hak asasi manusia dalam Islam adalah suatu hak yang mutlak, karena diberikan langsung oleh Allah swt, sehingga yang mengambil/memindahkannya

<sup>6</sup>Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah R.I Nomor 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi, dan Bantuan Kepada Saksi dan Korban, pasal 3 dan 4.

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, “Major Themes of the Qur'an”, dalam Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 35.

akan mendapatkan sanksi. Hak dan kewajiban umat manusia telah tercantum dalam; Q.S Al-Baqarah/2:83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepad manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih jadi) pembangkang”

Q.S Al-Isra’/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>8</sup>

Salah dua dari perintah ayat di atas memang tidak memerintahkan kepada kita untuk menegakkan HAM tapi, dengan melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, bertutur kata yang baik kepada sesama manusia terkhusus kepada orang tua adalah salah satu perintah yang memuliakan sesama manusia sebagai aplikasi dari

<sup>8</sup>Kurniati, *HAM dalam Perspektif Syari'ah dan Deklarasi PBB: Studi Komparatif dengan Pendekatan Hukum Islam*, (Samata: Alauddin University Press, 2012), h. 39.

penghambaan kepada Allah swt. Secara tidak langsung ayat tersebut menunjukkan adab anak kepada orang tua dan sesama manusia untuk saling menghargai.

Sepeninggal Rasulullah saw, petinggi kaum Quraisy menghadapi permasalahan *siyash* pertama kali karena harus menentukan pengganti Rasulullah saw, tanpa tahu metode pemilihan, disamping itu Rasulullah saw tidak menekankan pada satu bentuk dan konsep pemerintahan, sehingga menimbulkan perpecahan dan tercipta aliran-aliran politik berdasarkan pemikiran kelompok-kelompok tersebut.

Berbicara mengenai ketatanegaraan berarti menyangkut dengan segala hal (mulai dari konstitusi negara, lembaga negara, bentuk negara) untuk mencapai cita-cita negara tersebut. Jadi, ketatanegaraan Islam adalah segala hal yang berkaitan untuk mencapai cita-cita negara menggunakan syari'at-Nya atau tanpa mengabaikan syari'at-Nya.

Konsep ketatanegaraan yang dipakai Rasulullah saw dalam memimpin Madinah lahir dari kondisi sosial masyarakat Madinah yang memiliki beragam suku dan kepercayaan yang berdampak pada ketidak akuran diantara suku. Dengan keadaan Madinah saat itu yang mana sesama muslimpun berselisih membuat Rasulullah saw memutuskan untuk membuat Konstitusi negara yang berlandaskan gotong-royong, bahu-membahu kepada sesama muslim maupun dengan agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Sistem politik yang digunakan saat itu adalah sentralisasi, Rasulullah saw yang memimpin negara, memutuskan perkara, menyampaikan wahyu, memimpin perang dan tugas kenegaraan lainnya. karena Rasulullah saw mendapatkan kekuasaannya langsung dari Allah swt.

Setelah Rasulullah saw wafat tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya; Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib ra yang juga memiliki ciri khas dan fokus sendiri untuk memimpin, tidak lagi hanya memikirkan penyatuan kaum muslimin. Bahkan pemilihan daripada keempat khilafah tersebut beragam walaupun tetap berdasarkan musyawarah.

Abu bakar ra dipilih oleh tokoh Muhajirin dan Anshar di hari kedua wafatnya Rasul, Umar bin Khattab ra dipilih dari rekomendasi khalifah sebelumnya, Utsman bin Affan ra dipilih dari anggota formatur yang telah dibentuk sehingga membuat sebagian masyarakat terutama kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan menolak dan berdampak pada pemilihan Ali bin Abi Thalib yang hanya sebagian dari masyarakat yang menyetujui legalitasnya menjadi pemimpin. Setelah periode Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan umat Islam menjadi kerajaan-kerajaan, Kerajaan Abbasiyah, Kerajaan Muawiyah, dan berakhir kepada Kerajaan Turki Utsmani.

Sebelumnya penggusuran/pengusiran juga pernah dialami oleh Rasulullah saw dari negaranya Mekah karena ajaran yang dibawanya. Penggusuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemindahan kelompok masyarakat yang dilakukan dengan berat hati karena mendiami suatu lahan yang bukan miliknya. Hilangnya tempat tinggal seseorang/kelompok orang karena pembangunan kepentingan baik publik maupun karena persengkataan seperti yang telah dijabarkan pada pengertian dan ruang lingkup pembahasan.



Selain menitik beratkan pada penggusuran paksa, penelitian kali ini juga menitik beratkan pada tindakan para penggusur memperlakukan warga terdampak penggusuran. Yang telah terjadi pada zaman kekhalifahan Umar bin al-Khattab ra.

Praktik penggusuranpun pernah terjadi saat perluasan Masjid Nabawi di Madinah yang saat itu sudah tidak bisa menampung jamaah. Umar ra meminta kepada Abu al-Fadhl al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim Abbas untuk menjual rumahnya agar bisa memperluas masjid, namun ditolak bahkan setelah ditawarkan pilihan-pilihan ganti rugi. Karena tidak mendapatkan kesepakatan, lalu Umar ra meminta kepada Abbas untuk memilih orang yang bisa memberikan solusi diantara keduanya.

Abbas menyebutkan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman bisa memecahkan masalah antar keduanya, pergilah mereka berdua kepada Hudzaifah. Namun, juga tak menemukan solusi. Akhirnya, Umar ra tak lagi menanyai kesanggupan Abbas menjual rumahnya, yang membuat Abbas menyedekahkan rumahnya karena tak ingin diusui oleh Umar ra. Kemudian Umar membangun rumah sebagai ganti untuknya dari biaya *Baitul Mâl*.<sup>9</sup>

Dari riwayat ini kita bisa mengetahui sikap Umar ra yang tetap menghargai pilihan dari Abbas untuk tak menjualnya dan ketika berubah pikiran Umar ra membangun kembali rumah sebagai ganti rugi. Terdapat poin-poin yang dapat digaris bawahi; 1) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai pilihan

---

<sup>9</sup>Ahmad Rofi', *Pesan Indah dari Makkah dan Madinah: 100 Kisah Seputar Kehidupan Empat Khilafah Bijak tentang Cinta, Persahabatan, Kepemimpinan, Kebijakan Bertindak, Tindakan dan Sikap Mulia, dan Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Mizan, 2008), h. 136-138.



dari pemilik lahan untuk tidak mengambil secara paksa lahan yang dimilikinya walau dengan alasan kepentingan publik, 2) Memberikan ganti rugi yang diderita oleh warga yang terkena gusur dengan hal yang patut. Telah diketahui bersama bahwa penggusuran dengan paksa adalah tindakan yang melanggar HAM karena menghilangkan hak orang lain menggunakan hak istimewa yang dipunyai. Melalui kisah ini dapat dilihat bahwa Umar ra sebagai khilafah menerapkan perlindungan hukum preventif dan represif. Preventif karena menanyakan terlebih dahulu kesediaan Abbas untuk menyerahkan tanah dan bangunan miliknya dan represif karena memberikan kompensasi dengan membangun rumah dari dana Baitul maal.

Perlindungan hukum yang diberikan Umar bin Khattab ra kepada warganya, Abu Al-Fadhl Al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim Abbas terjadi karena Umar merasa bertanggungjawab dengan tempat tinggal Abbas yang hilang demi perluasan Masjid Nabawi.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk untuk tidak melakukan hal-hal yang zalim. Seperti yang tetera dalam ayat-ayat berikut:

Q. S. Al-baqarah: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Artinya:

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”

Ayat ini turun berkenaan dengan persengketaan yang terjadi antara Qais bin ‘Abis dengan ‘Abdah bin Asywa’ al-Hadhrami yang diceritakan oleh Sa’id bin Jubair, dia berkata keduanya mendatangi dan meminta keadilan kepada Rasulullah saw. Qais adalah yang tertuntut, dan ‘Abdah adalah yang menuntut. Lalu Qais hendak bersumpah di hadapan hakim untuk menguatkan pengakuannya atas kepemilikan tanah yang diperebutkan. Allah lalu menurunkan ayat ini dan memenangkan ‘Abdah<sup>10</sup>

Menurut Tafsir Al-Jalalain ayat ini melarang sesama manusia untuk memakan harta melalui jalan yang batil seperti; mencuri, mengintimidasi dan lain-lain. Dan janganlah kamu memperkerakannya dihadapan pengadilan dengan menyertakan uang suap, padahal kamu tahu kalau hal tersebut adalah hal-hal keliru. Dan balasan bagi orang-orang yang memakan harta sesamanya akan mendapatkan balasan yang lebih pedih di akhirat seperti yang tertera pada Surah Ibrahim: 42 seperti berikut.<sup>11</sup>

Q. S. Ibrahim: 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (٤٢)

Artinya:

“Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang zalim. Sesungguhnya, Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”

<sup>10</sup>Maghfirah Pustaka, *Al-Qur'an terjemahan*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, t.t), h. 29.

<sup>11</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Sinar Baru Algensindo) h, 976.

Dalam Tafsir Al-Jalalain perbuatan orang-orang zalim ditujukan kepada perbuatan orang-orang kafir di Mekah yang dilakukan pada saat itu kepada Rasulullah saw.<sup>12</sup> Walau begitu, ayat ini juga berlaku kepada setiap orang yang mendzalimi sesama manusia. Karena larangan mendzalimi manusia yang menjadikan Khalifah Umar ra untuk menyakan terlebih dahulu kesiapan ‘Abbas untuk memberikan tanahnya guna memperluas masjid. Selain itu, adapula perintah Allah swt tentang berbuat kebajikan seperti dalil berikut:

Q. S- Al-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah swt menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Dalam Tafsir Al-Jalalain ayat ini adalah ayat yang paling padat anjurannya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dalam Al-Qur’an karena lafadz yang digunakan. Tafsiran ayatnya, Allah menyuruh kalian berlaku adil tidak hanya berlaku adil tapi juga bertauhid dengan sesungguhnya, berbuat kebajikan menunaikan fardu-fardu, ataupun hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits, memberi bantuanpun kepada kaum kerabat famili; mereka disebutkan secara khusus di sini sebagai pertanda bahwa mereka harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dan Allah

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) h, 967.

melarang dari perbuatan keji seperti zina dan kemungkaran menurut hukum syari'at, yaitu berupa perbuatan kekufuran dan kemaksiatan dan menganiaya orang lain. Lafadz *al-bagyu* disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda bahwa ia harus lebih dijaui; demikian pula halnya dengan penyebutan lafadz *al-fahsyaa*'. Dan melalui perintah dan larangan-Nyalah ada pengajaran di dalamnya. Dalam lafadz *tadzakkaruna* menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidgamkan kepada huruf *dzal*.<sup>13</sup>

Allah swt berfirman dalam Q. S. Al-Nisaa': 126.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا (١٢٦)

Artinya:

“Kepunyaan Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.”

Menurut Tafsir Al-Jalalain (dan milik Allahlah apa yang terdapat di langit dan di bumi) sebagai kepunyaan maupun sebagai makhluk dan sebagai hamba. (dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu) maksudnya ilmu dan kekuasaan-Nya, yang tetap melekat dan tidak terpisah-pisah dari-Nya.<sup>14</sup>

Alasan lainnya, karena jika hak Abbas hilang maka hukum Allah swt yang akan berlaku seperti hadits-hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ أَصَبْنَا غَنَمًا  
لِلْعَدُوِّ فَأَنْتَهَبْنَاهَا فَنَصَبْنَا فُؤُورَنَا فَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفُؤُورِ فَأَمَرَ بِهَا فَأُكْفِفَتْ ثُمَّ قَالَ إِنَّ النَّهْبَةَ لَا  
تَجُلُ

<sup>13</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*. h, 1040.

<sup>14</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, h. 374.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Simak dari Tsa'labah bin Al Hakam dia berkata, "Kami mendapati kambing milik musuh lalu merampasnya, kemudian kami meletakkannya di periuk-periuk kami. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati periuk-periuk itu, beliau memerintahkan untuk menumpahkannya, maka seluruh isinya ditumpahkan. Beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya barang rampasan itu tidak halal."<sup>15</sup>

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kamu mengambil sejengkal tanah tanpa hak, melainkan Allah akan menghimpitnya dengan tujuh lapis bumi pada hari kiamat kelak.”<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ حَسَنٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحَصِينِ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ انْتَهَبَ نَهْبَةً فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Humaid telah menceritakan kepada kami Al Hasan dari Imran bin Al

<sup>15</sup>Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Jami'ah Al-Makniz Al-Islami, 2018), kitab fitnah, h. 567, no. hadis 4071, bab *An Nuhyi 'an Nahbah*.

<sup>16</sup>Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid 4, no. hadis 3024, bab *Tahrim Zholim wa Ashob wa Al-Ard wa Ghayrah*.

Hushain, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa merampas (harta orang lain) bukanlah dari golongan kami."<sup>17</sup>

Dari ayat dan hadits di atas tidak menunjukkan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan oleh korban terdampak penggusuran paksa untuk mendapatkan perlindungan hukum, namun dari ayat dan hadits diatas mengajarkan untuk tidak berlaku semena-mena dan senantiasa memperhatikan hak-hak manusia lainnya karena jika diabaikan maka hukum-hukum Allah swt yang akan berlaku.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa konsep ketatanegaraan Islam tidak berpatokan pada bentuk negara, yang terpenting adalah hukum yang berlaku di negara tersebut tetap berpegang/tidak menyalahi pada syari'at. Karena negara hanyalah alat untuk membantu muslim menjalankan perintah-Nya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hukum-hukum yang diberikan kepada warga terdampak penggusuran dari ketatanegaraan Islam adalah perlindungan yang tetap memperhatikan hak-hak warga terdampak penggusuran, seperti; memberikan ganti rugi yang setimpal dengan kerugian yang dimiliki, tidak hanya berupa materi tetapi juga secara psikis sehingga warga terdampak penggusuran tidak merasa dirugikan karena pembangunan tersebut.

---

<sup>17</sup>Muhammad binYazidAbu Abdillah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Jami'ah Al-Makniz Al-Islami, 2018), kitab fitnah, h. 567, no. hadis 4070, bab *An Nuhyi 'an Nahbah*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Setelah melalui rangkaian penelitian yang membahas tentang Perlindungan Hukum terhadap Penggusuran Paksa perspektif siyasah syar'iyah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlindungan hukum yang diberikan kepada korban penggusuran paksa adalah berupa perlindungan hukum preventif, represif, restitusi dan kompensasi. Bentuk perlindungan preventif bertujuan untuk menegah terjadinya sengketa penggusuran paksa, represif bertujuan untuk menyelesaikan sengketa penggusuran paksa, represif bertujuan untuk mengganti kerugian kepada korban penggusuran paksa oleh pelaku ataupun pihak ketiga, dan kompensasi bertujuan untuk mengganti kerugian yang diderita korban oleh pelaku.
2. Langkah-langkah untuk mendapatkan perlindungan hukum tertera dalam PP No. 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi dan Bantuan Kepada Saksi dan Korban berdasarkan urgensi yang tertera UU No. 31 tahun 2014 tentang perlindungan saksi dan korban.
3. Dari konsep ketatanegaraan islam jelas melarang karena tergolong kepada perbuatan zhalim dengan alasan mengambil hak milik seseorang, mencari nafkah dengan yang bathil dan Allah swt tidak akan membiarkan orang tersebut hidup tanpa hukuman atas perbuatannya tersebut. Sehingga para



pemimoin tidak akan pernah mengambil tanah seseorang jika orang tersebut tidak ridho, bahkan jika orang tersebut bukan muslim.

## **B. *Implikasi Penelitian***

1. Untuk memberikan perlindungan kepada korban penggusuran paksa, langkah pertama yang harus dilakukan negara adalah memberikan perlindungan preventif, berbeda dengan tindakan preventif yang ditawarkan dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, tindakan preventif yang dimaksud dengan cara memetakan lahan untuk pemukiman dan lahan untuk fasilitas publik. Tindakan preventif lainnya, memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk mengembangkan bisnisnya sehingga dapat mandiri secara finansial yang berdampak pada kehidupannya dan tidak membangun di sembarang tempat. Perlindungan preventif yang tertera dalam UU No. 26 tahun 2007 tidak berarti buruk. Perlindungan preventif yang saya tawarkan meminimalisir lahirnya perlindungan secara represif dan pemberian bantuan akibat dari penggusuran paksa.
2. Langkah-langkah yang tertera dalam PP No. 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi dan Bantuan kepada Korban Penggusuran Paksa adalah langkah yang tepat, tapi terlalu banyak untuk orang-orang yang telah kehilangan harta bendanya, belum lagi waktu yang terbatas. Dan berdasar syarat-syarat tersebut bisa disimpulkan bahwa pihak tergusur bisa dengan mudah melakukan penggusuran dengan dalih segala bentuk kerugian dapat diselesaikan di pengadilan. Padahal, pendiri bangsa

ini mengadakan pengadilan adalah untuk jalan terakhir menyelesaikan sengketa. Jadi, solusi yang bisa saya tawarkan dalam hal ini adalah pihak yang ingin memakai tanah yang sudah dijadikan pemukiman oleh warga, tentu saja dengan memberikan ganti rugi yang sepadan dan mendata terlebih dahulu rumah dan kepala keluarga dari tanah penghuni lahan tersebut.

3. Dari konsep tatanegara islam berdasarkan ayat dan hadits, sebelum mengambil tanah untuk dijadikan bangunan, bertanya lebih dahulu kesediaan pemilik tanah dan bangunan tersebut, dan jika ebrsedia memberikan ganti rugi dari tabungan negara/*baitu maal*.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Andri. "Festival Jogokali: Resistensi Terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban." *Jurnal Sosiologi Islam*, vol 1 No. 2 (Oktober, 2011). <https://docplayer.info/35024063-Festival-jogokali-resistensi-terhadap-penggusuran-dan-gerakan-sosial-kebudayaan-masyarakat-urban.html> (10 Februari 2020).
- Asshiddiqie, Jimly. *Perihal Undang-undang*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Arba, M. *Hukum Agraria Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Bunga, Halida. "Ini Kronologi Penggusuran Berujung Kisruh", *Tempo.co*, 14 Desember 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1283618/ini-kronologi-penggusuran-tamansari-berujung-kisruh> (23 Februari 2020).
- Amirin, Tatang M. "Penelitian Eksploratori," *tatamanguny's blog*. <https://tatangmanguny.wordpress.com/2009/05/04/penelitian-eksploratoriekploratif> (21 Februari 2020)
- Asyhadie, Zaeni, Arief Rahman, dan Mualifah. *Pengantar Hukum Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Djazuli, A. *Fiqh Siyasah: Korban Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syar'iyah*. Edisi Revisi. Jakarta Timur: Kencana, 2003.
- Fauzi, *Hak Asasi Manusia dalam Fikih Kontemporer*. Depok: Kencana, 2018.
- Hadjon, Philipus M. *Perlindungan Hukum bagi Rakyat di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- HR, Ridwan. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Hasan, Hamzah. *Viktimologi dalam Perspektif Hukum pidana Islam (telaah terhadap kejahatan tindak pidana)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Indah, Maya. *Perlindungan Korban: suatu perspektif Viktimologi dan Kriminologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ishaq. *Dasar-dasar Ilmu Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

- Ismail, Zaky. "Penegakan Supremasi Hukum dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan*, vol. 11 No. 1 (Juni 2011), h. 46 <https://media.neliti.com/media/publications/289082-penegakan-supremasi-hukum-dalam-al-quran-1d1223c6.pdf> (10 Oktober 2020)
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kurniati, *HAM dalam Perspektif Syari'ah dan Deklarasi PBB: Studi Komparatif dengan Pendekatan Hukum Islam*. Samata: Alauddin University Press, 2012.
- Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, "Risalah Kebijakan: Mendorong Regulasi Penggusuran sesuai dengan Standar Hak Asasi Manusia", *Situs Resmi LBH Jakarta*. [https://www.bantuanhukum.or.id/web/wp-content/uploads/2015/11/Risalah-Kebijakan\\_Regulasi-Penggusuran\\_Merged.pdf](https://www.bantuanhukum.or.id/web/wp-content/uploads/2015/11/Risalah-Kebijakan_Regulasi-Penggusuran_Merged.pdf) (10 Februari 2020).
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Ahli: Penggusuran Paksa Melanggar Hak Asasi Manusia", *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13594> (10 Februari 2020).
- Marzuki, Peter Machmud. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Majah, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Mesir: Jami'ah Al-Makniz Al-Islami, 2018.
- Mertokusumo, Sudikno. *Perbuatan Melawan Hukum oleh Pemerintah*,. Yogyakarta, Maha Karya Pustaka, 2019.
- Muhtaj, El Mahda. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia dari UUD 1945 sampai dengan Perubahan UUD 1945 tahun 2002*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Muladi, *Hak Asasi Manusia: Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Parikesit, Ganggar. "Gugatan Class Action Warga bukti Duri tumbang di Mahkamah Agung," *Tempo*, 18 Februari 2020.
- Peradilan Agama, Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Warga Negara, Peradilan Agama Pekalongan, <http://pa-pekalongan.go.id/layanan-publik/artikel-pengadilan/247-implementasi-perlindungan-hukum-kepada-warga-negara> (11 Februari 2020).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2018 tentang Pemberian Kompensasi, Restitusi, dan Bantuan Kepada Saksi dan Korban*.

Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar 1945*.

Republik Indonesia. *Undang-undang No. 51 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria*.

Republik Indonesia, *Undang-undang No. 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban*, dalam Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM, 2014.

Riyadi, Eko. *Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional dan Nasional*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Rofi', Ahmad. *Pesan Indah dari Makkah dan Madinah: 100 Kisah Seputar Kehidupan Empat Khilafah Bijak tentang Cinta, Persahabatan, Kepemimpinan, Kebijakan Bertindak, Tindakan dan Sikap Mulia, dan Jalan Menuju Surga*. Jakarta: Mizan, 2008.

Sahetapy, JE. *Bunga Rampai Viktimisasi*. Bandung: Eresco, 1995.

Soemarwi, Vera W.S., "Melegitimasi Tindakan Negara Berdasarkan Kekuasaan (Machstaat)", *Jurnal Yudisial*, vol.12 No. 2 Agustus 2019 <https://jurnal.komisiyudisial.go.id/index.php/jy/article/download/294/pdf> (22 Februari 2020).

Sunarso, Siswanto. *Viktimologi dalam Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Tribrata Polri, Polsek Banjarsari Surakarta Mengamankan Penggusurana Rumah Warga di Bantaran Kali Pepe Gondang Manahan Solo, *Tribrata News*, <http://tribratanews.polri.go.id/?p=124639> (22 Februari 2020).

Waluyo, Bambang. *Viktimologi: Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nurul Rezky Atifah**, lahir di Makassar 21 Oktober 1998. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Jamaluddin Laba dan Syamsidar Sapara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di tahun 2004 pada SD Negeri Sudirman I hingga 2010, dilanjutkan pada SMP Negeri 21 Makassar sampai 2013 lalu memasuki Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah I Unismuh Makassar sampai tahun 2016.

Selama bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, penulis banyak mendapatkan pandangan mengenai kehidupan dan pengalaman berharga yang sedikit banyak memberikan dampak di jenjang pendidikan selanjutnya pada UIN Alauddin Makassar dari tahun 2016 sampai awal tahun 2021. Selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar penulis bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.